

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS
XI DI SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**DEVIANA
NPM : 1411080024**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag

Pembimbing II : Drs. Yahya AD, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/ 2018**

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS
XI DI SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

DEVIANA

NPM : 1411080024

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439H/ 2018M**

ABSTRAK

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019

Oleh

DEVIANA

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi dari komunikator dan komunikan atau yang terjadi di antar dua orang atau lebih yang dilakukan untuk menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk *quasi experimental design* dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 16 peserta didik kelas XI MIPA 7 dan 8 SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019 yang memiliki komunikasi interpersonal dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena hasil analisis uji $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dengan hasil diperoleh keterampilan komunikasi interpersonal perhitungan Uji t *independent* dapat dilihat bahwa hasil sig (*2-tailed*) $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

Kata Kunci : Bimbingan kelompok teknik sosiodrama, keterampilan komunikasi interpersonal



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI
SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2018/ 2019**

Nama : Deviana
NPM : 1411080024
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Prof. Dr. Adham Khalid, M.Pd
NIP. 19601020 198803 1 005

Pembimbing II

Drs. Yahya, M.Pd
NIP.195909201987031003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP. 19760427200701101



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**, disusun oleh : **Deviana, NPM : 1411080024**, Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Selasa/16 Oktober 2018.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si (.....)

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Drs. Yahya AD, M.Pd (.....)

Dekan,

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,



Prof. Dr. F. Churrah Anwar, M.Pd
NIP. 07560800198703 1 001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.(QS Al Hujurat 49:13)*¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, CV Penerbit J-ART.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, dengan segala rasa syukur dan bangga kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, terima kasih untuk ayahanda Suparlan dan ibunda Esti Lestari yang telah membesarkanku, mengasuh, mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang yang melimpah kepadaku, yang semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku. Atas segala doa yang selalu dipanjatkan disetiap malammu. Semoga keberhasilanku ini dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia untuk kalian.
2. Sahabat- sahabat ku terkhusus yang ada di asrama ria muzamil arif yang selalu ada didekatku ketika aku dalam keadaan sedih maupun senang ketika menjalani kehidupan sebagai anak kosan yang cukup sederhana yaitu Anggita Sari, Eni Mustika, Rani Indria, Shinta Apriani.
3. Sahabatku lama ku sejak duduk dibangku sekolah, yang sampai sekarang selalu setia mendengarkan curahanku baik senang maupun sedih seperti Melta Apriyani, dan Plasintya Bellani Murti, Amd.
4. Sahabat- sahabatku dekatku yang tidak habis- habisnya selalu memberikan semangat dan motivasi bagiku selama duduk di bangku perkuliahan kurang lebih 4 tahun, seperti Annis Waatul Fitri, Dita Putri Larasati, Eka Nuryanti, Eva Windriasari, Fidia Fitri Ade Pratiwi.
5. Sahabat- sahabat seperjuangan BK- A, teman- teman jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan motivasi bagiku.
6. Alamamaterku tercinta Fakultas Trabiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang akan selalu ku kenang sepanjang masa.

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi berjudul “ Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/ 2019 bernama Deviana. Penulis dilahirkan 23 tahun silam lebih tepatnya di Dusun Adi Luhur, Desa Adijaya pada tanggal 25 Desember 1996. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Suparlan dan Ibu Esti Lestari.

Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat taman kanak- kanak di TK PKK Adijaya pada tahun 2002. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Adijaya pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2008. Dari tahun 2008 sampai dengan 2011 melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar. Penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dan kegiatan rohis. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Seputih Agung dari tahun 2011 sampai dengan 2014. Selama bersekolah di SMA Negeri 1 Seputih Agung kegiatan yang pernah diikuti oleh penulis yaitu pernah mengikuti lomba olimpiade ekonomi di Bandar Lampung, kemudian penulis aktif dalam ekstrakurikuler seni tari. Penulis juga pernah mengikuti perlombaan seni tari di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Pada tahun 2014 penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada program studi Bimbingan dan Konseling tanpa tes atau jalur undangan SPAN-PTKAIN. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja

Nyata (KKN) di Desa Babatan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Bandar Lampung



KATA PENGANTAR

Alhamdullilahhirobbil”allamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI DI SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/ 2019” merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S. Pd) pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, S. Psi., M. A., Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

3. Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaan untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Yahya AD, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
6. Drs. Jumanis Darjo.M.Pd selaku kepala SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data skripsi, ibu Dra. Astini Daniar selaku guru BK yang selalu membantu kelancaran penulisan selama penelitian berlangsung.
7. Peserta didik kelas XI MIPA 7 dan 8 di SMA Negeri 2 Bandar Lampung.
8. Sahabat- sahabat saya yang telah memberikan semangat dan motivasi saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014 yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi.

Semoga bantuan yang tulus diberikan dari berbagai pihak, mendapat imbalan dari Allah SWT. Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin,

penulis khususnya dan bagi pembaca terutama bagi kemajuan pendidikan pada masa sekarang. Amin.

Bandar Lampung, 15 September 2018
Penulis,

Deviana
1411080024



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Bimbingan Kelompok	14
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	14
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	16
3. Manfaat Bimbingan Kelompok	17
4. Asas- asas Bimbingan Kelompok	18
5. Komponen dalam Layanan Bimbingan Kelompok.....	19
6. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok	21
B. Teknik Sosiodrama	27
1. Pengertian Teknik Sosiodrama	27
2. Tujuan Sosiodrama	28
3. Manfaat Sosiodrama	29
4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Sosiodrama	29
5. Langkah – Langkah Melaksanakan Sosiodrama	31
C. Komunikasi Interpersonal	32
1. Pengertian Komunikasi	32
2. Pengertian Komunikasi Interpersonal	34
3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	36

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal	38
5. Ciri- Ciri Komunikasi Interpersonal	39
6. Aspek- Aspek Komunikasi Interpersonal	41
7. Pentingnya Komunikasi Interpersonal	42
D. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal	42
E. Penelitian Relevan	46
F. Kerangka Berfikir	48
G. Hipotesis	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	51
B. Desain Penelitian	51
C. Variabel Penelitian.....	53
D. Definisi Operasional	54
E. Populasi dan Sampel	55
1. Populasi	55
2. Sampel.....	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	56
1. Wawancara.....	57
2. Observasi.....	57
3. Metode Kuesioner/ Angket.....	58
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	61
H. Uji Coba Instrumen.....	64
1. Validitas	64
2. Reabilitas.....	65
I. Langkah-Langkah Pemberian Treatment.....	66
J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	67
1. Teknik Pengolahan Data	67
2. Analisis Data	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	73
B. Pembahasan.....	103
C. Keterbatasan.....	107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	108
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Hasil Pra Penelitian Skala Komunikasi Interpersonal Kelas XI MIPA 7	
2. Hasil Pra Penelitian Skala Komunikasi Interpersonal Kelas XI MIPA 8	
3. Skor Alternatif Jawaban Angket	
4. Kriteria Komunikasi Interpersonal Peserta Didik	
5. Kisi- kisi Pengembangan Instrumen Sebelum Validasi	
6. Kisi- kisi Pengembangan Instrumen Sesudah Validasi	
7. Kriteria N- Gain	
8. Hasil Pretest Komunikasi Interpersonal Rendah Peserta Didik Kelompok Eksperimen	
9. Hasil <i>Pretest</i> Komunikasi Interpersonal Rendah Peserta Didik Kelompok Kontrol	
10. Hasil <i>Posttest</i> Komunikasi Interpersonal Kelas Eksperimen	
11. Hasil <i>Posttest</i> Komunikasi Interpersonal Kelas Kontrol	
12. Kategori Perindikator Komunikasi Interpersonal Peserta Didik	
13. Persentase Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Setelah Melakukan Layanan Perindikator Kelas Eksperimen	
14. Persentase Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Setelah Melakukan Layanan Perindikator Kelas Kontrol	
15. Uji Normalitas	
16. Uji Homogenitas	
17. Uji Independen <i>Post-test</i> Komunikasi Interpersonal	
18. Hasil Independent Samples Test	
19. Uji N- Gain Komunikasi Interpersonal	
20. Perbandingan kelas eksperimen dan kelas Kontrol	
21. Tingkat Presentase Kategori Kelompok Eksperimen dan Kontrol	

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pikir Penelitian
2. Pola Non- Equivalent Control Design
3. Variabel Penelitian
4. Grafik *Pretest* Kelas Eksperimen
5. Grafik *Pretest* Kelas Kontrol
6. Grafik Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen
7. Grafik Hasil *Posttest* Kelas Kontrol



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1. Responden Kelas Eksperimen dan Kontrol
- LAMPIRAN 2. Lembar Pernyataan Persetujuan oleh Responden
- LAMPIRAN 3. Angket Komunikasi Interpersonal
- LAMPIRAN 4. Rencana Pelaksanaan Layanan
- LAMPIRAN 5. Teks Drama
- LAMPIRAN 6. Uji Validitas Angket Komunikasi Interpersonal
- LAMPIRAN 7. Uji Reliabilitas Angket Komunikasi Interpersonal
- LAMPIRAN 8. Hasil *Pretest* Angket Komunikasi Interpersonal Kelas Eksperimen
- LAMPIRAN 9. Hasil *Pretest* Angket Komunikasi Interpersonal Kelas Kontrol
- LAMPIRAN 10. Hasil *Posttest* Angket Komunikasi Interpersonal Kelas Eksperimen
- LAMPIRAN 11. Hasil *Posttest* Angket Komunikasi Interpersonal Kelas Kontrol
- LAMPIRAN 12. Data *Pretest* Angket Per Indikator Kelas Eksperimen
- LAMPIRAN 13. Data *Pretest* Angket Per Indikator Kelas Kontrol
- LAMPIRAN 14. Data *Posttest* Angket Per Indikator Kelas Eksperimen
- LAMPIRAN 15. Data *Posttest* Angket Per Indikator Kelas Kontrol
- LAMPIRAN 16. Data Hasil Persentase Angket Per Indikator
- LAMPIRAN 17. Uji Normalitas
- LAMPIRAN 18. Uji Homogenitas
- LAMPIRAN 19. Uji T *Pretest*
- LAMPIRAN 20. Uji T *Posttest*
- LAMPIRAN 21. Hasil Uji N- Gain
- LAMPIRAN 22. Dokumentasi Foto



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Manusia sangat membutuhkan keberadaan orang lain terkait akan kebutuhan baik dalam bentuk jasa maupun dalam bentuk material. Kebutuhan manusia akan mudah terpenuhi apabila terjalin hubungan yang baik antar sesama manusia yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan. Agar dapat memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan hubungan sosial yang ramah dengan cara membina hubungan komunikasi yang baik dengan orang lain.²

Komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain agar saling mempengaruhi antara kedua belah pihak tersebut. Biasanya komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh keduanya.³ Komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses berinteraksi baik disekolah maupun di masyarakat setempat. Permasalahan yang sering kita jumpai saat ini dalam komunikasi adalah masih ada saja peserta didik yang memiliki kesulitan dalam hal komunikasi interpersonal. Padahal hal tersebut akan mengganggu dalam proses belajar dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

² Eva Zuhara, "Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa," *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1 (2015). h. 81.

³ Mashudi F, *Psikologi Konseling* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).h.103.

Terkait dengan hubungan sosial, manusia yang ingin memiliki hubungan sosial yang baik dituntut agar dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi merupakan landasan penting bagi berlangsungnya proses konseling. Seperti yang dijelaskan pada firman Allah :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Hujarat : 13)⁴

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S Ali Imran : 159)⁵

⁴ Al- Quran Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita (Bandung: Exa Grafika, 2013).h.517

⁵ Ibid.h.71

Ayat tersebut jelas bahwa kita diciptakan antara perempuan dan laki-laki untuk saling mengenal. Diperintahkan untuk berlaku lemah lembut kepada semua orang dan mengucapkan perkataan yang baik dan benar karena perkataan baik dan benar tersebut adalah suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan. Dalam lingkungan sosial terdapat beberapa elemen masyarakat. Salah satu elemen masyarakat yang dituntut untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dengan baik adalah kalangan pelajar, tidak hanya lingkungan masyarakat namun juga lingkungan sekolah. Karena sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di sekolah. Di sekolah peserta didik tentu berinteraksi antar individu sesama peserta didik, guru dan segenap tenaga kependidikan, demi menjalankan kewajiban semestinya seorang pelajar. Dikehidupan bermasyarakat seseorang akan terisolir dan terdiskriminasi apabila memiliki kecakapan keterampilan komunikasi interpersonal yang kurang baik.

*Based on the presentation communication in the sense of interpersonal skills can be categorized as listening, asking, speaking, giving feedback, language, attitude and behavior change, sighting and nonverbal. Referring to the exposure interpersonal communication skills refer to a person's ability to communicate cooperatively in groups, both verbal and non-verbal and someone who has effective interpersonal communication skills and is sensitive to the feelings and emotions of others around him.*⁶

⁶ Amarul Waqi Suhaimi, Najib Ahmad Marzuki, and Che Su Mustaffa, "The Relationship between Emotional Intelligence and Interpersonal Communication Skills in Disaster Management Context: A Proposed Framework," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 155, no. October (2014): 112, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.265>.

Berdasarkan jurnal internasional yang telah dipaparkan keterampilan komunikasi interpersonal dapat diartikan dalam kategori sebagai mendengar, bertanya, berbicara, umpan balik, sikap ataupun perubahan perilaku. Tidak hanya itu komunikasi interpersonal dapat di definisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara kooperatif dalam kelompok, baik verbal maupun non-verbal dan seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif lebih peka terhadap perasaan dan emosi orang lain disekitarnya.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan kepada kedua belah pihak untuk mendapatkan umpan balik, yaitu baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media. Jenis komunikasi tersebut sangatlah baik untuk dapat merubah sikap, pendapat dan perilaku manusia karena proses yang tidak logis.⁷ Komunikasi interpersonal yang baik setidaknya memiliki lima indikator yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).⁸

Berdasarkan pengertian tersebut komunikasi interpersonal dapat memberikan suatu rangsangan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan ilmu pengetahuan peserta didik. Dan indikator komunikasi interpersonal yang digunakan adalah komunikasi interpersonal menurut Devito untuk mencari data tentang komunikasi interpersonal yang rendah pada peserta didik.

⁷ Ima Yusnia Anita Sari, Atrup, and Nora Yuniar Satyaputri, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Sman 3 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016 / 2017," *Education and Human Development* 2 (2017): 56.

⁸ Joseph A.Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Karisma Publishing, 2011),h. 86.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Masih ada peserta didik yang tergolong memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Hal tersebut dikarenakan peserta didik memiliki sikap yang kurang terbuka dengan teman sebayanya, dan kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan di sekolah. Dalam proses pemberian bantuan kepada peserta didik guru BK masih menggunakan layanan bimbingan kelompok sehingga guru belum pernah mengukur permasalahan komunikasi interpersonal pada peserta didik. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan data menggunakan teknik non tes dalam bentuk angket untuk mengukur komunikasi interpersonal peserta didik yang kemudian diperoleh hasil bahwa peserta didik memiliki komunikasi interpersonal yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Data Hasil Penelitian Permasalahan Komunikasi Interpersonal
Peserta Didik Kelas XI MIPA 7

No	Nama	Hasil Angket	Kriteria
1	Konseli 1	36	Rendah
2	Konseli 2	34	Rendah
3	Konseli 3	32	Rendah
4	Konseli 4	38	Rendah
5	Konseli 5	38	Rendah
6	Konseli 6	35	Rendah
7	Konseli 7	34	Rendah
8	Konseli 8	32	Rendah

Tabel 2
Data Hasil Penelitian Permasalahan Komunikasi Interpersonal
Peserta Didik Kelas XI MIPA 8

No	Nama	Hasil Angket	Kriteria
1	Konseli 9	40	Rendah
2	Konseli 10	40	Rendah
3	Konseli 11	39	Rendah
4	Konseli 12	36	Rendah
5	Konseli 13	35	Rendah
6	Konseli 14	40	Rendah
7	Konseli 15	34	Rendah
8	Konseli 16	34	Rendah

Sumber : Angket Pretest Penelitian dengan masalah komunikasi interpersonal rendah peserta didik kelas XI MIPA 7, MIPA 8 SMA Negeri 2 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel I dan II yang didapat penulis dalam kegiatan penelitian dengan cara penyebaran angket tentang komunikasi interpersonal yang di isi langsung oleh peserta didik. Dari data tersebut terlihat bahwa 16 peserta didik mengalami masalah komunikasi interpersonal dengan kategori rendah. Peserta didik tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hal ini dapat diperkuat pula dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang mengalami masalah komunikasi interpersonal yang rendah, dapat disimpulkan sebagai berikut :

“ saya sering merasa malu ketika ditunjuk untuk maju kedepan oleh guru. Saya lebih suka menyelesaikan tugas secara individu, dan lebih suka menyendiri. Dikelas juga saya lebih suka bercerita dengan teman- teman dekat saya saja, dan saya tidak suka bercerita dengan sembarang orang. Tidak hanya itu saja saya lebih suka memendam masalah pribadi saya ketimbang bercerita dengan orang lain. Seringkali saya merasa minder dengan teman-teman saya dikelas, karena lebih pintar daripada saya. Apalagi sekolah saya

sekarang adalah salah satu sekolah favorit di Bandar Lampung dan itu juga salah satu beban bagi saya”.⁹

Akibat ketidakmampuan melakukan komunikasi interpersonal, peserta didik cenderung menarik diri dan melakukan perilaku agresif, sulit menyesuaikan diri, menghambat proses belajar mengajar, kelas menjadi acuh tak acuh, tidak harmonis, tidak kondusif, ketidaknyamanan antar peserta didik di sekolah, tidak leluasa berekspresi di depan kelas sewaktu melakukan kegiatan belajar di kelas. Sehingga komunikasi interpersonal sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik di lingkungan sekolah. *Teacher should be aware of the importance of communication in their relationships with students and encourage the development of quality the ability to communicate to help children communicate better in the future. Communication skills are essential for the future personality of young people.* Maksud dari jurnal internasional yang telah dipaparkan tersebut adalah Guru harus sadar akan pentingnya komunikasi dalam hubungan dengan peserta didik dan mendorong dalam mengembangkan kualitas kemampuan berkomunikasi untuk membantu peserta didik berkomunikasi lebih baik di masa depannya. Keterampilan komunikasi sangat penting untuk kepribadian dari peserta didik di masa depannya.¹⁰

Untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan

⁹ Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas X, 18 Januari 2018.

¹⁰ Georgeta Panisoara et al., “Comparative Study Regarding Communication Styles of The Students,” *Procedia Social and Behavioral Sciences* 186 (2015).h.202.

konseling dapat dilakukan baik secara kelompok melalui sosiodrama, bermain peran, diskusi.¹¹ Layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan salah satu pilihan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik. Selain itu bimbingan kelompok dapat membantu memecahkan permasalahan secara bersama- sama, peserta didik juga dapat berlatih untuk meningkatkan komunikasi interpersonal mereka dihadapan teman- teman sebayanya.

Bimbingan kelompok adalah penyampaian informasi yang berkenaan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Bimbingan kelompok juga dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain.¹² Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari narasumber tertentu terutama dari guru pembimbing dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan atau topik tertentu. Untuk membantu meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik, dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, karena dipilih secara spesifik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal karena teknik sosiodrama, peserta didik dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide yang

¹¹ Neng Gustini, “Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al- Ghazali”, *Jurnal dan Ilmu Tarbiyah*, no 1 Juni (2016).h.1-14.

¹² Achmad Juantika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Refika Adi Tama 2007), h.17

diharapkan dapat memberikan pemahaman peserta didik mengenai interpersonal.¹³

Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri peserta didik dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat. Pada teknik sosiodrama, peserta didik juga diharapkan memperoleh suatu dorongan atau kekuatan untuk menjaga hubungan interaksi dengan sesama .

Teknik sosiodrama dijadikan alat untuk mengatasi peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, dikarenakan teknik sosiodrama memiliki kelebihan yaitu dapat membantu peserta didik dalam memahami seluk-beluk kehidupan dan suatu permasalahan khususnya permasalahan sosial atau konflik-konflik sosial. Dinamika yang tercipta dalam kelompok membuat peserta didik yang diberi tugas memainkan peran dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga peserta didik yang semula pemalu, pendiam dapat belajar berbicara di depan kelas dan di hadapan temannya, diharapkan juga terdapat perubahan perilaku pada peserta didik yaitu peserta didik dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi interpersonal.¹⁴

¹³ Retno Ambarini, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interpersonal Peserta Didik*. Pendidikan Bimbingan Konseling IKIP Veteran Semarang. (Jurnal Bimbingan Konseling) IKIP Veteran Semarang. [08 April 2017]

¹⁴ Djannah, W. (2012). *Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. Tesis pada Universitas Sebelas maret Surakarta: tidak diterbitkan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis perlu untuk melakukan penelitian tentang “ **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/ 2019.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka setelah di identifikasikan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga 16 peserta didik mengalami permasalahan komunikasi interpersonal.
2. Terindikasi kurangnya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama untuk mengatasi permasalahan tentang kemampuan komunikasi interpersonal.
3. Diduga beberapa peserta didik belum menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan.
4. Diduga beberapa peserta didik kurang memiliki empati.
5. Diduga beberapa peserta didik belum memiliki sikap dukungan kepada teman.
6. Diduga beberapa peserta didik kurang berfikir positif terhadap orang lain.
7. Diduga beberapa peserta didik belum dapat melakukan berkomunikasi dua arah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan permasalahan terhadap pengertian judul. Yang kegunaannya memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan memberikan kesimpulan. Adapun batasan masalah yang terdapat dalam judul” Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosidrama untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “ keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik yang rendah” maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “ Apakah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh pada keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/ 2019 ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai pengaruh keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

b. Secara Praktis

1) Manfaat hasil penelitian bagi peserta didik

Dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi interpersonalnya di lingkungan sekolah.

2) Manfaat hasil penelitian bagi guru BK atau konselor

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di sekolah, terkait dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

3) Manfaat hasil penelitian bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan. Menurut Prayitno dan Erman Amti bimbingan itu sendiri adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu lainnya, baik anak- anak, remaja, maupun dewasa agar seseorang yang di bimbingan dapat mengembangkan dirinya sendiri secara mandiri dengan cara memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.¹⁵

Sedangkan kelompok adalah seseorang atau individu yang memiliki kepentingan yang sama dan memiliki tujuan dan beberapa landasan interaksi yang sama.¹⁶ Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok individu atau peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda menyebutkan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan

¹⁵ Prayitno and Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).h.99.

¹⁶ Saptono and Bambang Suteng S, *Sosiologi* (Jakarta: PHIBETA, 2006).h.81.

informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan didalam bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.¹⁷

Bimbingan kelompok Menurut Romlah adalah :

“ proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu pada situasi kelompok yang ditunjukan untuk mencegah timbulnya saat masalah pada peserta didik dan dapat mengembangkan potensi peserta didik serta pengelolaannya yang dilakukan dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan media dalam membimbing individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik”.¹⁸

Sedangkan menurut Natawijaya bahwa bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu dengan dilaksanakan secara kelompok. Didalam kegiatan bimbingan kelompok dapat diberikan berupa penyampaian informasi ataupun kegiatan kelompok yang membahas permasalahan pendidikan, sosial, pribadi, maupun karir.¹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu bentuk layanan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti. *Op.Cit.*h.309- 310

¹⁸ Erlina Permata Sari, “Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prosocial,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2013).h.81.

¹⁹ Isti Yuni Purwanti, “Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar,” (2015).h. 4.

sebagainya. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno, tujuan dalam bimbingan kelompok terdapat tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Selain itu tujuan umum bimbingan kelompok untuk mengentaskan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik umum yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk :

- a) Melatih untuk mengemukakan pendapat di hadapan anggotanya
- b) Melatih peserta didik dapat bersikap terbuka didalam kelompok
- c) Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama anggota dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya
- d) Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
- e) Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dan bertoleransi dengan orang lain
- f) Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial

- g) Membantu peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain
- h) Melatih peserta didik untuk menjalin interpersonal dalam situasi kelompok dan dapat menumbuhkan daya kreatif peserta didik.²⁰

Sedangkan tujuan bimbingan kelompok menurut Wingkel dalam Galih Wicaksono adalah a) supaya individu yang ditanyai mampu menganut kehidupannya sendiri, b) memiliki pandangan sendiri dan tidak hanya sekedar “membebek” pendapat orang lain, dan 3) mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dari tidakannya.²¹

Tujuan bimbingan kelompok menurut Tohirin adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.²² Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah memandirikan individu dalam hal mengatur hidupnya, kepercayaan dirinya maupun dalam hal mengambil keputusan.

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh- sungguh. Melalui bimbingan kelompok para peserta didik dapat :

- 1) diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai

²⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995).h.2

²¹ Galih Wicaksono, “Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya,” *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling* 1 (2013).h.68.

²² Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).h.2

hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat dari individu tersebut boleh saja bermacam- macam, ada yang positif dan ada yang negatif. 2) memiliki pemahaman yang objektif. 3) menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang positif juga. 4) menyusun program- program kegiatan untuk mewujudkan terhadap penolakan yang buruk dan dukungan terhadap yang baik. 5) melaksanakan kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.²³

4. Asas- Asas Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas- asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjalin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Prayitno,²³ asas yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kegiatan, asas kenormatifan dan asas kerahasiaan²³.

Asas- asas yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu :

1. Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu- ragu untuk dibicarakan.
2. Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa malu-malu atau dipaksa oleh orang lain dan sukarela dalam membantu teman, sukarela dalam mengemukakan pendapatserta mengeluarkan perasaan- perasaan dihadapan semua anggota kelompok.

²³ Dewa Ketut Sukadi, *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).h. 86

3. Asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok.
4. Asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma- norma dan peraturan yang berlaku.
5. Asas kerahasiaan, yaitu semua yang hadir dalam kegiatan harus menyimpan dan merahasiakan apasaja, yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal- hal yang tidak boleh, dan tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan termasuk asas terakhir, karena topic (pokok bahasan) permasalahan dalam bimbingan kelompok bersifat umum.²⁴

5. Komponen Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok akan tercipta apabila memperhatikan komponen pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Terdapat dua komponen yang penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

a) Anggota kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah :

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok;

²⁴ Prayitno, *Op.Cit*,h.79

- 2) Mencerahkan semua perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok;
 - 3) Berusaha agar yang dilakukannya membangun tercapainya tujuan bersama;
 - 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik;
 - 5) Benar- benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam semua kegiatan kelompok;
 - 6) Dapat berkomunikasi secara terbuka;
 - 7) Berusaha membantu anggota lainnya;
 - 8) Memberikan kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya;
 - 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu. ²⁵
- b) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana didalam pelaksanaan bimbingan kelompok sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah- masalah mereka sendiri.

Peranan pemimpin kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok;
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu. Pemimpin kelompok dapat menanyakan bagaimana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok;

²⁵ Dini Tias Astuti, "Meningkatkan Interaksi Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Akselerasi di SD Hj. Isriani Baiturrahman" 01 Semarang, (2013).h.5.

- 3) Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus kearah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan;
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan(umpan balik) tentang berbagai hal yang menjadi dalam kelompok;
- 5) Pemimpin kelompok diharapkan bisa mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamaian dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan;
- 6) Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian yang timbul didalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.²⁶

6. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, berikut yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Tahap I Pembentukan

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengakrabkan diri. Pemimpin kelompok (konselor) memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing- masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok. Konselor juga menyampaikan asas kerahasiaan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi kepada mereka.

²⁶ Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok* (Padang, 2014).h.4

2. Tahap II Peralihan

Tahap peralihan ini adalah “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Setelah anggota kelompok mereka nyaman dengan kelompoknya dan muncul sikap saling menerima sesama anggota maka anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu : (1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, (2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (3) membahas suasana yang terjadi dan; (4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

3. Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Anggota kelompok melaksanakan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok atau konselor. Permainan peran atau sosiodrama yang digunakan adalah permainan peran terstruktur. Kegiatan dimulai dengan membagikan skenario drama, kemudian konselor menjelaskan sekilas tentang cerita yang ada didalam skenario yang akan dilakukan. Konselor dan anggota kelompok kemudian menentukan siapa yang akan bermain peran dan siapa yang akan menjadi pengamat. Dalam bermain peran yang terpenting bukan bagus atau tidaknya pementasan drama tetapi inti dari tema atau topik yang diangkat dalam drama dapat dipahami dan dicoba diterapkan oleh anggota

kelompok. Setelah dilakukan permainan peran anggota kelompok melakukan diskusi dipimpin oleh konselor. Dalam skenario terdapat petunjuk pengamat dan pedoman diskusi. Sehingga diskusi dapat dilakukan dengan batasan tema topik yang diangkat. Pengamat diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, begitu pula anggota kelompok lain yang bermain peran. Setelah dilakukan diskusi kemudian dilakukan lagi penokohan peran yang berbeda. Selesai memainkan peran dilakukan diskusi kembali, begitu seterusnya sampai dengan waktu selesai bimbingan kelompok yang telah disepakati.

4. Tahap IV Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu :

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri;
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil dari kegiatan;
- 3) Membahas kegiatan lanjutan;
- 4) Pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera mengenai pemahaman anggota kelompok terhadap tema yang dibahas, kenyamanan anggota kelompok dalam melaksanakan hasil bimbingan kelompok telah dilakukan.

Sedangkan penyelenggaraan bimbingan kelompok (dalam Mamat Supriatna) :

Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dari tindak lanjut.

a. Langkah awal

Pada tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para peserta didik, pengertian, tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan kegiatan

Didalam perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan : (1) materi layanan; (2) tujuan yang ingin dicapai; (3) sasaran kegiatan; (4) sumber bahan untuk pelaksanaan bimbingan kelompok; (5) rencana penilaian; (6) waktu dan tempat.

c. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut :

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. Mengenai kesiapan keterampilan, untuk menyelenggarakan

bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu melaksanakan teknik- teknik berikut ini :

- a) Teknik yang umum yaitu “Tiga M” : mendengar dengan baik, memahami secara utuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan, keruntutan ;
- b) Keterampilan memberikan tanggapan: mengenal perasaan peserta didik; mengungkapkan perasaan sendiri dan merefleksi;
- c) Keterampilan memberikan pengarahan; memberikan informasi; memberikan nasihat; bertanya secara langsung dan terbuka; mempengaruhi dan mengajak; menggunakan contoh pribadi; memberikan penafsiran; mengonfrontasikan; mengupas masalah; dan menyimpulkan. Satu hal lagi yang perlu dipersiapkan ialah keterampilan memantapkan asas kerahasiaan bagi seluruh anggota peserta didik.

2) Pelaksanaan tahap- tahap kegiatan

Tahap I yaitu pembentukan

Temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri

Kegiatannya: (a) mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok; (b) menjelaskan cara- cara dan asas bimbingan kelompok; (c) saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri; (d) teknik khusus; (e) permainan penghangatan atau pengakraban.

Tahap 2 yaitu peralihan

Kegiatannya: (a) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; (b) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (c) membahas suasana yang terjadi; (d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; (e) kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan.

Tahap 3 yaitu kegiatan

Kegiatannya: (a) pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik; (b) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok; (c) anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; (d) kegiatan selingan.

d. Evaluasi kegiatan

Pada tahap evaluasi kegiatan ini, para peserta didik diminta untuk mengemukakan (baik lisan maupun tertulis) tentang hal-hal yang paling berharga dan atau yang kurang mereka senangi selama kegiatan bimbingan kelompok.

Penilaian didalam kegiatan bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi kepada peserta didik. Lebih jauh, penilaian terhadap bimbingan kelompok serta bersifat penilaian”dalam proses”yang dapat dilakukan melalui: (1) mengamati

partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung; (2) mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas; (3) mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai dari keikutsertaan mereka; (4) mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan; (5) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

e. Analisis dan tindak lanjut

Hasil penelitian kegiatan bimbingan kelompok dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta didik dan seluk beluk penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok.²⁷

B. Teknik Sociodrama

1. Pengertian Teknik Sociodrama

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Winkel, W.S dalam Eva Zuhara sociodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Teknik sociodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada peserta didik dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat.²⁸ Menurut Romlah, Tatiek dalam Retno Winarlin sociodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan

²⁷ Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).h.98.

²⁸ Eva Zuhara, "Efektivitas Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa," *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1 (2015).h. 88.

masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia atau individu.²⁹ Sedangkan menurut Luluk dan M. Nursalim sosiodrama merupakan teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah sosial melalui kegiatan bermain peran.³⁰

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiodrama merupakan teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah sosial melalui kegiatan bermain peran melalui sebuah drama. Didalam sosiodrama ini individu memainkan peran tertentu dari situasi masalah sosial. Sehingga individu akan menghayati secara langsung seperti yang benar terjadi dalam situasi yang sebenarnya.

2. Tujuan Sosiodrama

Didalam pelaksanaan teknik sosiodrama itu sendiri, memiliki beberapa tujuan, antara lain yaitu : (1) membantu peserta didik lebih berani mengemukakan pendapat dengan orang lain; (2) bertanggung jawab dengan tokoh yang diperaninya; (3) mampu meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik dalam diskusi kelompok. Tidak hanya itu, sosiodrama memiliki beberapa tujuan, antaranya: (1) peserta didik menghayati dan menghargai perasaan orang lain; (2) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab; (4) dapat belajar bagaimana

²⁹ Retno Winarlin, Blasius Boli Lasan, and Widada, "Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Smp," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2016).h.69.

³⁰ Luluk Khurotul Aini and Mochamad Nursalim, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan* 13, no. 1 (2012).h.87–88.

mengambil keputusan didalam situasi kelompok secara spontan; (5) dan yang terakhir adalah dapat merangsang suasana kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.³¹

3. Manfaat Sociodrama

Seperti yang dikemukakan oleh Garcia dalam Sari dkk menjelaskan bahwa manfaat sociodrama merupakan intervensi yang baik untuk membantu individu dalam mengekspresikan pikiran dan emosinya.³² Melalui berbagai perasaan, individu merasakan sebagai bagian dari keseluruhan. Dengan cara ini, sociodrama mengurangi isolasi antara anggotanya dan membantu dalam peningkatan harga diri. Kemudian, sociodrama menawarkan praktek dalam mengembangkan dan mengasah keterampilan sosial khususnya komunikasi yang akan menjadi lebih baik. Konseli juga dapat berlatih tingkah laku baru dalam lingkungan yang aman.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Sociodrama

Sebagaimana dikemukakan oleh Muthoharoh kelebihan dan kekurangan sociodrama, antara lain sebagai berikut :

- a. Kelebihan dari teknik sociodrama, antara lain sebagai berikut :
 - 1) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik. Disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sayang dilupakan;
 - 2) Sangat menarik bagi peserta didik, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias;

³¹ Nana Sudjana, "Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar "(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005).h.96.

³² Sari, dkk, "Pengaruh Teknik Sociodrama Untuk Peningkatan Perilaku Asertif Siswa", (Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP Unila. Lampung, 2012), h.3.

- 3) Membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri peserta didik serta menumbuhkan rasa kebersamaan kesetiakawanan sosial yang tinggi;
 - 4) Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir hikmah yang terkandung didalamnya dengan penghayatan peserta didik sendiri;
 - 5) Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional peserta didik dan dapat menumbuhkan atau membuka kemampuan bagi lapangan kerja;
- b. Kekurangan dari Teknik Sosiodrama, antara lain :
- 1) Sosiodrama dan bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang atau banyak;
 - 2) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid, dan ini tidak semua guru memilikinya;
 - 3) Kebanyakan peserta didik yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan;
 - 4) Apabila pelaksanaan sosiodrama mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai;
 - 5) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode.³³

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari teknik sosiodrama adalah dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik, memupuk kejasama antar peserta didik, menumbuhkan bakat peserta didik dalam seni drama, memupuk keberanian berpendapat didepan kelas, melatih peserta didik untuk dapat menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.

Sedangkan kekurangan dari teknik sosiodrama yaitu kurang kesungguhan para permainan menyebabkan tujuan tidak tercapai, pendengar (peserta didik yang tidak berperan) sering menertawakan tingkah laku pemain sehingga merusak suasana.

³³ Hafizh Muthoharoh, *Metode Sosiodrama Dan Bermain Peranan(Role Playing Method)* (Bandung: Alfabeta, 2009).h. 76.

5. Langkah- Langkah Melaksanakan Sosiodrama

Langkah- langkah menurut Muthoharoh dalam melaksanakan teknik sosiodrama, antara lain :

- a. Bila sosiodrama baru diterapkan dalam proses bimbingan kelompok, maka hendaknya konselor menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan diantara peserta didik yang tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana dimainkan didepan kelas;
- b. Menerapkan situasi masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan dipentaskan tersebut;
- c. Pengaturan adegan dan kesiapan mental akan dapat dilakukan sedemikian rupa;
- d. Setelah sosiodrama dalam puncak klimaks, maka konselor dapat menghentikan jalannya drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang dimainkan. Sosiodrama dapat pula dihentikan bila menemui jalan buntu;
- e. konselor dan peserta didik dapat memberikan komentar, kesimpulan atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan selanjutnya.³⁴

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Allyati, langkah- langkah sosiodrama, yaitu : a) peserta didik akan diberikan kesempatan untuk dapat memilih peran yang akan dimainkan; b) selanjutnya, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar yang akan dapat menghasilkan pengalaman dan peran yang dimainkan olehnya sehingga dalam penerapan perilaku secara nyata akan lebih baik, perasaan mampu memerankan sebuah peran akan menghasilkan rasa percaya terhadap diri sendiri yang akan menetralsisir hal-hal negatif seperti cemas, takut yang akan menghambat peserta didik; c) kemudian akhir dari kegiatan sosiodrama yang dilakukana adalah evaluasi

³⁴ Hafizh Muthoharoh, *Op. Cit*, h. 84.

cerita atau peran yang dimainkan yang akan menimbulkan ide- ide baru dari orang lain mengenai bagaimana orang lain akan bereaksi terhadap perilaku yang sebaiknya dipertahankan atau diubah untuk menghindari reaksi negatif dari orang lain diluar pengkondisian.³⁵

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya selalu berhubungan dengan orang lain. Komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk dapat berhubungan satu dengan yang laen secara langsung. Maka dikatakan bahwa keterampilan berkomunikasi itu muncul dari hasil pembelajaran manusia dengan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga manusia hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan orang lain merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sampai kapan saja

Istilah komunikasi berasal dri bahasa inggris yaitu “ *Communication*”. Istilah ini berasal bahasa latin yaitu “ *Communicare*” yang artinya memberitahukan, berpartisipasi. Kata komunis berarti milik bersama atau berlaku dimana- dimana, sehingga “ *comunis opinion*” mempunyai arti pendapat umum atau pendapat mayoritas.³⁶

³⁵ Sari, dkk, *Op. Cit*, h. 6

³⁶ Indah Fitriani, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Komunikasi Antar Pribadi Siwa X SMAN 1 Trimurejo Kabupaten Lampung Tengah*, Bandar Lampung, Skripsi, 2015.h.31.

Komunikasi memiliki pengertian dari pendapat beberapa ahli, menurut Burhan Bungil dalam Nanik Tri Wahyuni komunikasi merupakan suatu unsur terpenting dalam seluruh aspek kehidupan manusia yang mendorong manusia untuk melakukan interaksi sosial. Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Sedangkan menurut Hafield Changara, manusia ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya karena adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁷

Berdasarkan yang dikemukakan Aw dalam Sya'adatul Munawaroh dan M. Rajab Lubis menyatakan bahwa sejak lahir manusia hidup dalam lingkungan tertentu yang menjadi wadah bagi kehidupannya. Mereka memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya. Untuk itu mereka memerlukan komunikasi, dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu memerlukan komunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayat, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi. Tak heran bagaimana jadinya hidup bermasyarakat bila tidak adanya komunikasi. Kemampuan komunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling mendasar yang harus dimiliki setiap pribadi seseorang. Banyak yang beranggapan bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan yang akan dimiliki dengan

³⁷ Nanik Tri Wahyuni, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Respect- Training Di Kelas XI Kecantikan Kulit 1 SMKN 6 Yogyakarta," *E- Journal Bimbingan Dan Konseling*, 2017.h. 347.

sendirinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Dengan demikian tidak perlu belajar khusus bagaimana cara berkomunikasi. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari sering mengalami perbedaan pendapat, kesalahpahaman situasi dan bahkan konflik disebabkan adanya komunikasi tersebut. Maka dari situlah kita harus berhati-hati dalam berkomunikasi dengan orang lain.³⁸

Komunikasi merupakan proses timbal balik yang terjadi dalam diri individu itu sendiri, individu dengan orang lain maupun dengan kelompok lain. Komunikasi sangat mempengaruhi proses interaksi setiap individu. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan bahwa pada dasarnya seseorang akan melakukan interaksi dengan orang lain, sebagai konsekuensi keberadaannya sebagai manusia yang hidup dalam lingkungan sosial.

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, tentu dalam prosesnya membutuhkan komunikasi yang harus dijalani antara individu dengan individu yang lainnya. Peristiwa komunikasi dapat terjadi dimana, kapan dan oleh siapa saja. Komunikasi interpersonal merupakan pertemuan paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap,

³⁸ Sya'adatul Munawaroh and M. Rajab Lubis, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Kelas VIII MTs Negeri 2 Medan," *Jurnal Diversita* 1, no. 2 (2015).h. 77.

pendapat maupun perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis yang artinya arus balik terjadi secara langsung.

Komunikasi interpersonal menurut Deddy Mulyana dalam Nurul Hidayati adalah komunikasi antar orang lain yang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun secara nonverbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan secara tatap muka saja melainkan bisa pula melalui telepon, handphone maupun alat komunikasi yang lainnya.³⁹

Komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas diantara mereka. Menurut DeVito, komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung.⁴⁰ Sedangkan definisi komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal menurut Barnlund bahwa komunikasi interpersonal selalu dihubungkan dengan pertemuan antara tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur.⁴¹

Berdasarkan pendapat tentang komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal diatas, bisa disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antar komunikator dan

³⁹ Nurul Hidayati, "Peningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa SMK Perindustrian Yogyakarta," *E- Journal Bimbingan Dan Konseling*, no. November (2015).h.5.

⁴⁰ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi Dan Medianya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

⁴¹ *Ibid*,h.42.

komunikasikan atau yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dilakukan untuk menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.

3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Beberapa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya bertujuan untuk mengetahui karakteristik komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal. Dengan mengetahui karakteristiknya maka dapat dipahami perbedaan komunikasi antarpribadi dengan bentuk komunikasi lain, seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang karakteristik komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal sebagai berikut :

Barnlund menyimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu secara spontan, tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur, secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotannya kadang-kadang kurang jelas, dan bisa terjadi sambil lalu.

Sedangkan menurut Weaver karakteristik komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dapat disimpulkan melibatkan paling sedikit dua orang, adanya umpan balik atau feedback, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh efek, tidak harus melibatkan atau

menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks dan dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise.⁴²

Sedangkan menurut Reardon memiliki pendapat lain tentang karakteristik komunikasi antarpribadi yang dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor, mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja, kerap berbalas-balasan, mengisyaratkan hubungan antarpribadi antara paling sedikit dua orang, berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh, dan menggunakan berbagai lambang dan makna.

Kemudian DeVito mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima karakteristik berikut ini yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Evert M. Robert dalam Depari, menyebutkan beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu arus pesan cenderung dua arah, konteks komunikasi adalah tatap muka, tingkat umpan balik tinggi, kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas sangat tinggi, kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lambat dan efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

“Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang karakteristik komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal :

- a. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan

⁴² Pera Agustin, *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2015/2016*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung .h.42.

dari komunikasi dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif, dan berhasil atau tidak.

- b. Komunikasi antarpribadi melibatkan jumlah orang terbatas, artinya bahwa komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau tiga orang atau lebih dalam berkomunikasi jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan intim atau lawan dalam berkomunikasi.
- c. Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan. Terjadinya komunikasi sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur mengalir secara dinamis.
- d. Komunikasi antarpribadi menggunakan media dan nonmedia, media yang sering digunakan seperti telepon, internet, telekonferensi dan lain sebagainya.⁴³

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya dapat ditekan beberapa tujuan dari komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal antara lain adalah mengenal diri sendiri, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna, mengubah sikap dan perilaku orang lain, bermain dan mencari hiburan, membantu orang lain. Hubungan antarpribadi atau interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan keterbukaan seseorang untuk mengungkapkan dirinya, makin cepat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.⁴⁴

⁴³ Dasrun Hidayat, *Op.Cit.h.43.*

⁴⁴ Dasrun Hidayat, *Op.Cit.h.56.*

5. Ciri- ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi secara langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, atau negatif dan komunikasinya berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas- luasnya.

Menurut Kumar bahwa ciri- ciri komunikasi interpersonal antara lain sebagai berikut :

- a. Keterbukaan (*openess*), yaitu menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan interpersonal.
- b. Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- c. Dukungan (*supportivenes*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi dengan orang lain berlangsung secara efektif.
- d. Rasa positif (*positivenes*), yaitu seseorang harus memiliki perasaan yang positif terhadap dirinya sendiri, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk melakukan interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disambungkan. Dalam persamaan tidak mempertegas

perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Individu dikatakan memiliki perilaku antarpribadi atau interpersonal yang efektif apabila ia mampu menerapkan ciri- ciri dari keefektifan komunikasi interpersonal tersebut diatas dalam proses komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi atau interpersonal menjadi efektif apabila seseorang yang terlibat dalam proses komunikasi tidak memiliki keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif dan kesetaraan atau kesamaan.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai ciri- ciri komunikasi antarpribadi atau interpersonal, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif dibutuhkan suatu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).⁴⁵

Selain itu ciri- ciri komunikasi interpersonal dapat di paparkan sebagai berikut :

- a) Jumlah orang yang berkomunikasi terbatas, tidak banyak, hanya sekitar 4-5 orang. Walaupun jumlah ini relatif dan bisa lebih banyak mencakup sampai 8-10 orang.
- b) Pesan yang disampaikan (materi atau bahan pembicaraan) adalah hal-hal yang hanya menyangkut minat serta kepentingan orang per orang (pribadi);
- c) Orang yang melakukan atau terlibat dalam komunikasi interpersonal ini biasanya saling kenal atau lebih berkenalan terlebih dahulu beberapa saat sebelum melakukan komunikasi;

⁴⁵ Muslimin, *Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Tahun Pelajaran 2015/2016*, Bandar Lampung, Skripsi, 2016. h.35.

- d) Sukar menerima keikutsertaan/ keterlibatan orang- orang/ pihak lain dalam komunikasi yang sedang berlangsung.⁴⁶

6. Aspek- aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito, aspek-aspek komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Keterbukaan (*Openness*)
Keterbukaan mengacu pada tiga aspek yaitu sikap terbuka oleh komunikator kepada orang yang diajak berinteraksi, bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan mengakui serta bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan kepada orang lain.
- b. Empati (*Empathy*)
Adalah menempatkan diri pada keadaan dan situasi orang lain, baik secara intelektual maupun emosional. Empati yang terjadi selama komunikasi berlangsung, menjadikan para pelakunya memiliki pemahaman yang sama mengenai perasaan masing-masing karena masing-masing pihak berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- c. Sikap Mendukung (*Supportive-Ness*)
Ada beberapa sikap yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dukungan kepada orang lain, antara lain dengan bersikap deskriptif, spontan, dan profesional.
- d. Sikap Positif (*Positiveness*)
Kepositifan dapat diwujudkan melalui dua cara yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri dan dorongan secara positif untuk lawan interaksi. Sikap positif dalam komunikasi menjadikan seseorang dapat menghargai dirinya secara positif. Dorongan secara positif menjadikan seseorang dapat menghargai orang lain secara positif.
- e. Kesetaraan (*Equality*)
Kesetaraan antar pelaku merupakan suatu keharusan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Kesetaraan berarti menerima dan mengakui bahwa kedua pihak dalam komunikasi adalah sama-sama bernilai dan berharga atau memberi orang lain penerimaan yang positif tanpa harus dikondisikan.⁴⁷

7. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal sangatlah penting bagi kelangsungan hidup manusia. Jhonson (1981) dalam Supratiknya (1995:9-10)

⁴⁶ May Rudy, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat Interpersonal* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015).h.12.

⁴⁷ Devito, J A, *Op., Cit*, h. 286-290.

menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi atau interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi antarpribadi atau interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial seseorang
2. Identitas dan jati diri seseorang terbentuk dalam berkomunikasi dengan orang lain
3. Dalam rangka menguji realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan dan pengertian yang kita miliki tentang di dunia disekitar kita, kita perlu membandingkan dengan kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan dengan kualitas komunikasi atau menjalin hubungan dengan orang lain

Berdasarkan uraian pentingnya komunikasi antarpribadi atau interpersonal, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sangatlah penting bagi kelangsungan hidup seseorang. Kualitas intelektual seseorang dapat dilihat dari kemampuan kita dalam berkomunikasi dengan orang lain.

D. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses kegiatan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih yang sering bertukar informasi, pengetahuan, pikiran agar dapat mengunggah pasrtisipasi satu sama lain.

Komunikasi interpersonal adalah setiap bentu tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain.⁴⁸

⁴⁸ Supratiknya, *Komunikas Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*,” (Yogyakarta: Kanisus,1995),h.30

Johnson dalam supratiknya, untuk mencapai hal- hal tersebut diatas, komunikator hendaknya memperhatikan hal- hal yang dapat menjadikan komunikasi interpersonal (antar pribadi) berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan diataranya adalah harus saling memahami dengan lawan bicara, mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, kemampuan saling menerima dan saling memberi dukungan atau saling menolong, serta mampu memecahkan konflik dan bentuk- bentuk masalah komunikasi interpersonal yang mungkin muncul dalam komunikasi orang lain.⁴⁹

Komunikasi interpersonal merupakan hal penting dalam hidup peserta didik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah adalah tempat yang paling banyak digunakan peserta didik berinteraksi, sehingga banyak pula komunikasi interpersonal dilakukan peserta didik di sekolah. Dengan komunikasi interpersonal, peserta didik akan dengan mudah memperoleh pemahaman dari guru paa saat pembelajarn apabila dalam berkomunikasi disertai dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang mendukung.

Melalui komunikasi interpersonal pula peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya, pengalamannya, maupun informasi yang mereka terima dari guru dan lingkungan sekitarnya.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh

⁴⁹ Supratiknya,Ibid.,h.1

sekelompok orang dengan memanfaatkan dengan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain sebagainya apa yang dibicarakan itu bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Sedangkan menurut George M. Gasa dalam Prayitno, mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan “ kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok adalah diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Kegiatan dalam bimbingan kelompok dikatakan sebagai pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.⁵⁰ Dengan layanan bimbingan kelompok peserta didik dapat memanfaatkan dinamika kelompok semaksimal mungkin dalam memecahkan masalahnya. Melalui layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi peserta didik lainnya untuk memecahkan masalah. Melalui dinamika kelompok tersebut juga diharapkan masing- masing anggota kelompok memperoleh informasi atau topik- topik yang dibahas bersama.

Tujuan bimbingan kelompok diantaranya adalah setiap anggota kelompok mampu mengeluarkan pendapat orang lain, menjadi akrab satu sama lain, mampu mengendalikan diri dan dapat bertanggung jawab. Dengan

⁵⁰ Prayitno, *Ibid*, h.309

mampu mengeluarkan pendapat, berbicara, menghargai orang lain dan tenggang rasa berarti peserta didik akan dapat dengan mudah bersosialisasi memperoleh pemahaman dalam pembelajaran disekolah, dapat mengembangkan pengetahuannya yakni belajar dari pengalamannya maupun informasi yang mereka terima dari lingkungan pada saat layanan bimbingan kelompok.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa secara umum keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok karena layanan bimbingan kelompok dalam bidang sosial yang membahas tentang :

1. Kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif;
2. Kemampuan bertindak laku dan berhubungan sosial dengan menjunjung tinggi tata karma, norma dan kebiasaan bertindak laku;
3. Hubungan teman sebaya disekolah dan di masyarakat;
4. Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah;

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dengan judul yang diteliti oleh peneliti antara lain :

1. E-journal penelitian Sya'adatul Munawaroh dkk, Meningkatkan Keterampilan

Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Kelas VII MTs Negeri 2 Medan. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama. Metode yang digunakan adalah PTDK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling) dengan dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi.⁵¹

2. E- Journal Febi Ramayanti dkk dengan judul Pengaruh Sosiodrama Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA Negeri 4 Pekanbaru TP 2016/2017. Maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian sosiodrama terhadap komunikasi interpersonal yaitu 42,8% pada kelompok eksperimen 1 dan 50,6% pada kelompok eksperimen 2 berada pada kategori kuat, sehingga sosiodrama memberi pengaruh positif terhadap komunikasi interpersonal siswa.⁵²

3. E- Journal Luluk Khurotul Aini dkk, Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas VII SMPN 1 Krebung Sidoarjo dengan hasil penelitian mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama mampu membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial di lingkungan sekolah pada siswa kelas VII-7 SMP Negeri 1 Krebung

⁵¹ *Ibid*,h.76

⁵² Febi Ramayanti, Tri Umari, and Raja Arlizon, "Pengaruh Sosiodrama Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA Negeri 4 Pekanbaru TP 2016/2017," 2017.h. 1–11.

Sidoarjo. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan pada skor kemampuan interaksi sosial di lingkungan sekolah antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.⁵³

4. E- Journal Eva Zuhara, Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014. Teknik sosiodrama memiliki signifikansi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa, artinya teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini terlihat adanya peningkatan rata-rata skor hubungan interpersonal kepada sasaran intervensi secara keseluruhan baik dari setiap aspek.⁵⁴
5. E- Journal Marabonggala Mukafih Siregar, Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sosiodrama yang difokuskan untuk dapat meningkatkan kemampuan interpersonal siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta telah meningkat dari sebelumnya. Pada tingkat I, siswa sudah menunjukkan antusias yang tinggi dalam drama. Pada tahap II semua siswa lebih respek dalam mengikuti drama yang dimainkan oleh para pemeran.⁵⁵

⁵³ Luluk Khurotul Aini and Mochamad Nursalim, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan* 13, no. 1 (2012).h. 87–88.

⁵⁴ Eva Zuhara, *Op.Cit*

⁵⁵ Marabonggala Mukafih Siregar, "Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, no 1. November (2015).h.1–13.

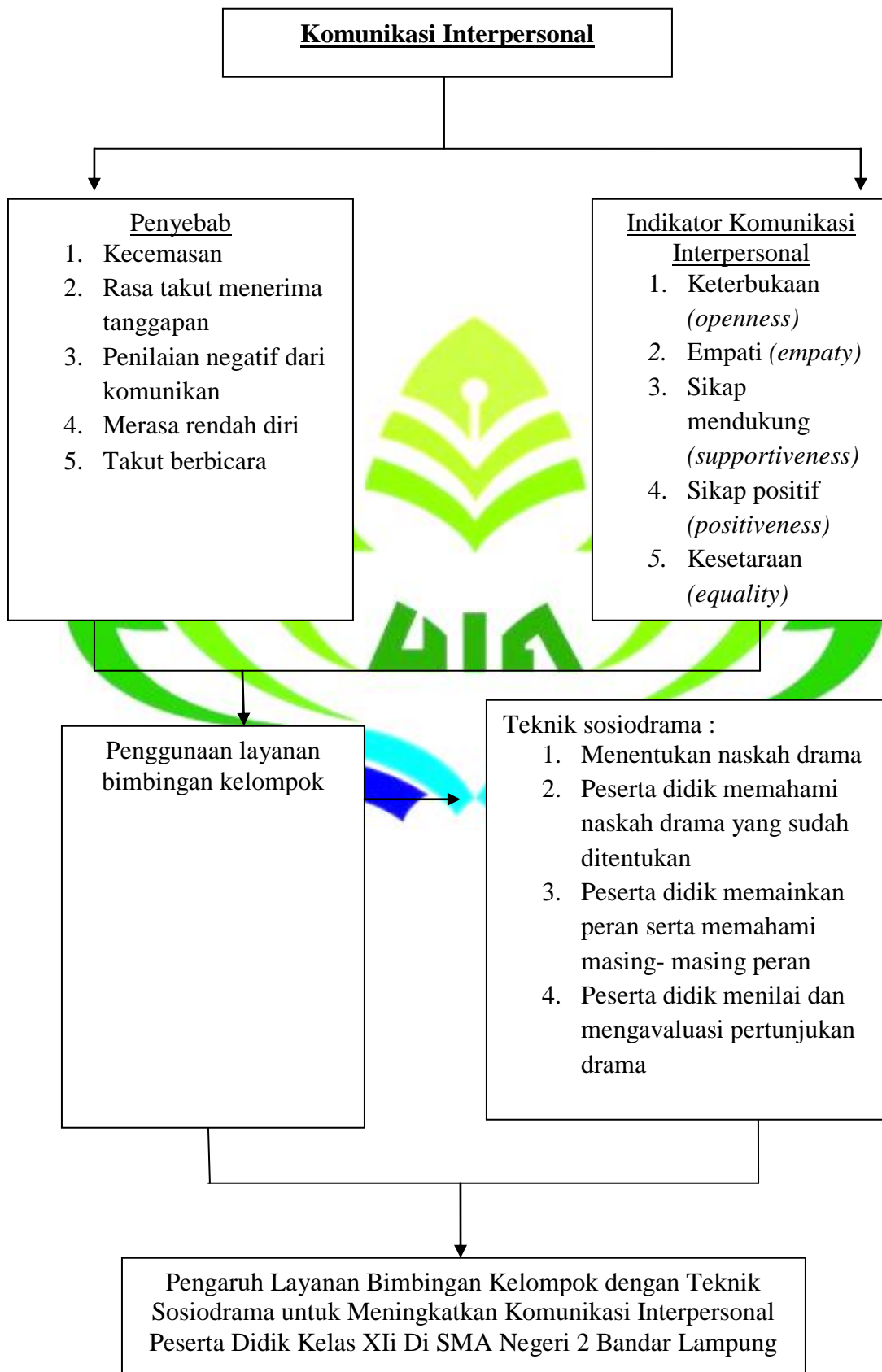
F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Berdasarkan teori- teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dikritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar hubungan varibel yang diteliti.⁵⁶

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sangat berkaitan dengan meningkatkan komunikasi interpersonal. Berikut dapat digambarkan kerangka fikir dalam penelitian ini pada Gambar 1 :



⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: AlfaBeta, 2014).h.60



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Hipotesis dapat dinyatakan juga sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁵⁷ Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti “ bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung.”

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan, maka untuk menguji hipotesis tersebut, hipotesis diubah terlebih dahulu menjadi hipotesis statistik, yaitu :

Ha = Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019.

Ho = Tidak ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019.

⁵⁷ *Ibid*,h.64

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

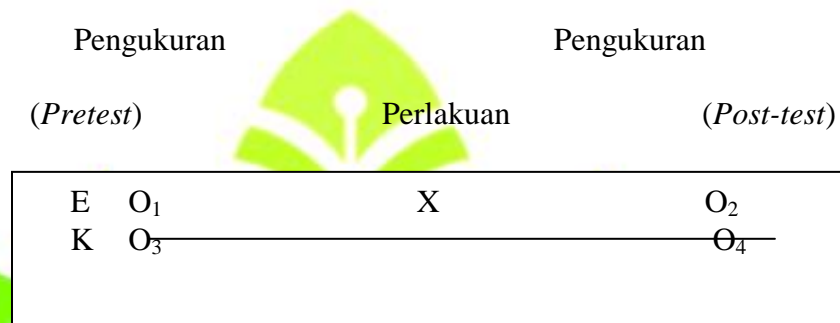
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka- angka dan analisis menggunakan statistik.⁵⁸ Metode yang digunakan adalah penelitian *Quasi Experimental*. Alasan penulis menggunakan metode ini karena penulis akan menggunakan dua kelompok yang diteliti yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen supaya peneliti dapat melakukan perbandingan antara keberhasilan pemberian layanan yang dilakukan dengan dua kelompok tersebut.

B. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non equivalent Control Group Design*. Desain eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberikan *pretest- posttest* namun pemberian *treatment* atau perlakuan hanya dilakukan kepada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol akan menjadi pembanding. Pada kedua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Pertama dilakukan

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif,dan R&D), (Bandung:Penerbit Alfabeta,2016).h.13

pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan teknik sosiodrama melainkan menggunakan teknik diskusi. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2
Pola Non-equivalent Control Group Design

Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O1 dan O3 : Pengukuran komunikasi interpersonal peserta didik, sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama akan diberikan *pre-test*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket komunikasi interpersonal. *Pre-test* mengumpulkan data peserta didik yang memiliki masalah komunikasi interpersonal dan belum mendapatkan perlakuan.

O2 : Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Di dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana komunikasi interpersonal pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

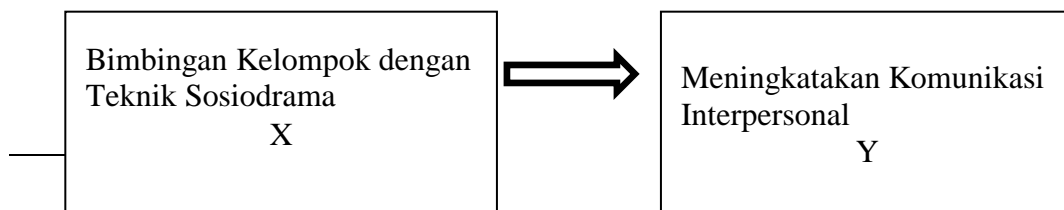
O4 : Pemberian *post-test* untuk mengukur komunikasi interpersonal pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan pendekatan teknik sodiodrama dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.⁵⁹

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat ataupun penilaian dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai bervariasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna mempelajari dan dapat ditarik kesimpulan.⁶⁰ Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Independen/ bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sodiodrama
2. Variable dependent / terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁶¹ Variabel dependen pada penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal. Berikut ini gambaran hubungan antar variabel



⁶⁰ Ibid, h.60
⁶¹ Ibid, h.61

Gambar 3 Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah :

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1	Variabel bebas (X) Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama	Layanan yang diberikan oleh seorang guru BK kepada peserta didik dalam bentuk suasana kelompok dengan maksud membimbing peserta didik mencapai pribadi yang diinginkan yaitu individu yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pelajar, sebagai anggota keluarga, maupun di masyarakat serta mampu mengambil keputusan . Teknik sosiodrama adalah suatu bentuk permainan yang diberikan anggota kelompok yang berisikan informasi tentang masalah sosial yang berbentuk drama yang dimainkan oleh individu.	Observasi	Mengamati obyek yang akan diberikan layanan		
2	Variabel terikat (Y)	Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi	Angket	Memberikan	Skor teren	Inter

	Komunikasi interpersonal	antar komunikator dan komunikan atau yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dilakukan untuk menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.		angket kepada peserta didik, agar diketahui jika terdapat peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah.	dah, skor tertinggi	val
--	--------------------------	---	--	---	---------------------	-----

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶² Pada penelitian ini populasi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung sebanyak 270 peserta didik. Namun dalam hal ini penulis hanya mengambil populasi penelitian dua kelas saja yaitu kelas XI MIPA 7 dan XI MIPA 8 sebanyak 60 peserta didik.

2. Sampel dan Teknik Sampling

⁶² *Ibid*, h.117

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶³ Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling, yang artinya pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Dalam penelitian ini, sampel diperoleh berdasarkan hasil penyebaran angket komunikasi interpersonal. Data yang di dapat tidak hanya melalui penyebaran angket melainkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru BK dan beberapa peserta didik yang mengalami masalah komunikasi interpersonal. Penulis hanya mengambil 16 peserta didik yang akan dibagi kedalam 2 kelompok yaitu, 8 peserta didik pada kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan 8 peserta didik pada kelompok control yang tidak diberikan perlakuan menggunakan teknik sosiodrama melainkan menggunakan teknik diskusi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, antara lain sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang

⁶³ *Ibid*, h118

harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil⁶⁴. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur maksudnya teknik wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan peserta didik SMA Negeri 2 Bandar Lampung terkait dengan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik.

2. Observasi

Mengutip dari Anwar Sutoyo pengertian “observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti yang dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu”.⁶⁶ Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya, jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel

⁶⁴ *Ibid*, h.194

⁶⁵ *Ibid*, h.197 .

⁶⁶ Sutoyo Anwar, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).h.69

apa yang akan diamati. Dan didalam penelitian ini peneliti hanya mengamati hal-hal yang berkaitan perkembangan komunikasi interpersonal.⁶⁷

3. Metode Kuesioner/ Angket

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁶⁸ Kuisisioner yang digunakan peneliti adalah kuisisioner langsung. Kuisisioner langsung digunakan untuk memperoleh data tentang komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

Adapun untuk mempermudah reponden dalam menjawab suatu pernyataan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁶⁹ Adapun skor alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Skor Alternatif Jawaban Angket

Jenis pernyataan	Alaternatif Jawaban			
	Selalu	Sering	Kadang- kadang	Tidak Pernah
Favorable (pernyataan positif)	4	3	2	1
Unfavorable (pernyataan negative)	1	2	3	4

⁶⁷ Sugiono, *Op.Cit.h*.205

⁶⁸ Sugiono, *Op.Cit.h*.199

⁶⁹ Sugiono, *Op.Cit.h*.134

Penilaian komunikasi interpersonal dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1- 4 dengan banyaknya item 30. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut :

- a) Skor pernyataan negati kebalikan dari pernyataan yang positif ;
- b) Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan ;
- c) Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tinggi ideal) x jumlah kelas interval ;
- d) Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan
- e) Penentuan jarak interval (J_i). Penentuan jarak interval diperoleh dengan rumus :

$$J_i = (t - r) J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

J_k = Jumlah kelas interval⁷⁰

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

a. Skor tertinggi : $4 \times 30 = 120$

⁷⁰ Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).h.144

- b. Skor terendah : $1 \times 30 = 30$
- c. Rentang : $120 - 30 = 90$
- d. Jarak interval : $120 : 3 = 40$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria komunikasi interpersonal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4
Kriteria komunikasi interpersonal peserta didik

Interval	Kriteria	Deskripsi
82- 120	Tinggi	peserta didik yang masuk kategori tinggi telah memiliki komunikasi interpersonal yang baik yang ditandai dengan : a) peserta didik yang dapat berempati dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, b) dukungan peserta didik untuk membuka diri dan mendengarkan terhadap pendapat yang berbeda dari orang lain, c) peserta didik dapat bersikap positif dan menghargai orang lain, d) kemudian kesetaraan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.
41- 81	Sedang	Peserta didik yang masuk kategori sedang ini telah memiliki komunikasi interpersonal yang cukup baik yang ditandai dengan :a) peserta didik yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, b) dukungan peserta didik untuk membuka diri dan mendengarkan terhadap pendapat yang berbeda dari orang

		lain, c) peserta didik dapat bersikap positif dan menghargai orang lain, d) kemudian kesetaraan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.
0 – 40	Rendah	Peserta didik yang masuk kategori rendah ini dapat dikategorikan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang cukup rendah. a) peserta didik yang dapat berempati dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, b) kesetaraan peserta didik yang untuk saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Peserta didik belum mampu terbuka dengan orang lain, dukungan dan belum mampu bersikap positif dengan orang lain.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrument yang tepat dalam mengetahui komunikasi interpersonal peserta didik adalah menggunakan lembar angket. Dasar teori pengembangan instrument ini ditinjau dari aspek-aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Devito. Aspek- aspek komunikasi interpersonal meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

Tabel 5
Kisi- kisi Pengembangan Instrumen Sebelum Validasi

Variabel	Indikator	Sub indikator	Aitem	
			<i>favorabl e</i>	<i>Unfav orable</i>
1.Komunikasi interpersonal				
1.1 komponen komunikasi interpersonal	Keterbukaan (keinginan untuk saling member informasi mengenai diri sendiri, bereaksi jujur terhadap pesan yang disampaikan orang lain, dan bertanggung jab dengan perasaan yang dimiliki)	Kesediaan berinteraksi dengan lingkungannya	1, 14	3, 15
		Kesediaan menanggapi, jujur dan bertanggung jawab terhadap pesan dan perasaan yang diungkapkan	2, 17	5, 11
	Empati (kemampuan untuk merasakan dan mengalami apa yang dirasakan orang lain)	Memahami perkataan yang diucapkan saat berkomunikasi	4,6	7,9
		Merasakan kejadian pesan suatu peristiwa	8,12	13,10
	Sikap dukungan (kesediaan untuk membuka diri dan mendengarkan terhadap pendapat yang berbeda)	Memiliki pandangan kedepan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikiran	14,26	19,22
		Menunjukkan ekspresi dukungan yang positif saat berkomunikasi	20,24	21,25
	Kepositifan (sikap positif dan menghargai orang lain)	Perhatian yang positif saat berkomunikasi	16,18	23,27
		Perasaan yang positif saat berkomunikasi	28,30	29,31
	Kesamaan (Memiliki keinginan	32,34	33,35

	keinginan untuk saling bekerjasama dalam memecahkan masalah)	untuk bekerjasama		
		Memandang ketidaksetujuan sebagai perbedaan yang ada	36,38	37,39

Tabel 6
Kisi- kisi Pengembangan Instrumen Sesudah Validasi

Variabel	Indikator	Sub indikator	Aitem	
1. Komuni kasi interspers onal			<i>favorabl e</i>	<i>Unfav orable</i>
1.1 komponen komunikasi interpersonal	Keterbukaan (keinginan untuk saling member informasi mengenai diri sendiri, bereaksi jujur terhadap pesan yang disampaikan orang lain, dan bertanggung jab dengan perasaan yang dimiliki)	Kesediaan berinteraksi dengan lingkungannya	1, 13	3, 14
		Kesediaan menanggapi, jujur dan bertanggung jawab terhadap pesan dan perasaan yang diungkapkan	2, 16	5, 10
	Empati (kemampuan untuk merasakan dan mengalami apa yang dirasakan orang lain)	Memahami perkataan yang diucapkan saat berkomunikasi	4,6	7
		Merasakan kejadian pesan suatu peristiwa	8,11	12, 9

	Sikap dukungan (kesediaan untuk membuka diri dan mendengarkan terhadap pendapat yang berbeda)	Memiliki pandangan kedepan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikiran	24	18, 21
		Menunjukkan ekspresi dukungan yang positif saat berkomunikasi	19, 22	20, 23
	Kepositifan (sikap positif dan menghargai orang lain)	Perhatian yang positif saat berkomunikasi	15, 17	25
		Perasaan yang positif saat berkomunikasi	26	27,
	Kesamaan (keinginan untuk saling bekerjasama dalam memecahkan masalah)	Memiliki keinginan untuk bekerjasama	28	29
		Memandang ketidaksetujuan sebagai perbedaan yang ada	30	

H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum angket itu digunakan, maka peneliti menguji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui angket tersebut layak untuk digunakan. Berikut ini dijelaskan :

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur.⁷¹ Suatu instrumen dikatakan valid atau sahih mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 73

dikatakan kurang valid apabila validitasnya rendah. Pada instrumen penelitian ini menggunakan tes uraian, validitas ini dapat dihitung dengan koefisien kolerasi menggunakan *product moment* yang dikemukakan oleh Person sebagai berikut:⁷²

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

- r_{xy} : Koefisien validitas
- n : Jumlah peserta tes
- x : Skor masing-masing butir soal
- y : Skor total

Setelah didapatkan harga koefisien validitas maka harga tersebut diinterpretasikan terhadap kriteria dengan menggunakan tolak ukur mencari angka kolerasi “r” product moment ($r_{xy} \geq r$ tabel maka butir soal dapat dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{xy} < r$ tabel maka butir soal dinyatakan invalid.⁷³

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliable apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama, menghasilkan data yang sama, apabila sekelompok data jika dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.⁷⁴ Teknis analisis

⁷² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 209

⁷³ *Ibid*, h. 181

⁷⁴ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bum Aksara, 2009). h. 129

yang digunakan dalam penelitian ini dengan bantuan SPSS *release* versi 17 dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_i^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrument / koefisien alfa
 k : banyaknya item / butir soal
 S_i^2 : varian total
 $\sum S_i^2$: jumlah varian masing-masing soal

I. Langkah-Langkah Penelitian

1. Tahap pertama *Pre-test*

Sebelum melaksanakan tindakan, peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pre-test* yaitu berupa pernyataan pada angket. *Pre-test* ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi melalui pengamatan teknik sosiodrama.

2. Tahap kedua, *Treatment*

Setelah kedua kelompok diberikan *pre-test* dan dianggap sepadan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan *treatment*. *Treatment* di kelas eksperimen menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dengan mencoba melakukan adegan drama dari teks drama yang telah dibuat. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan bimbingan kelompok tanpa menggunakan teknik tertentu. Dalam penelitian ini dilakukan

sebanyak 8 kali pertemuan untuk kelas eksperimen dengan melakukan treatment latihan bermain peran dengan durasi 1x45 menit pertemuan

3. Tahap ketiga, *Post-test*

Langkah ketiga sekaligus langkah terakhir adalah dengan memberikan pernyataan *Post-test* sama seperti tahap *pre-test*. Hasilnya berupa data kemampuan akhir peserta didik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat dari perlakuan yang diberikan.

J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, procesing, dan cleaning*.

- a. *Editing* (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b. *Coding* (pengkodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau "*coding*", yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.

- c. *Data Entry* (Pemasukan Data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “*software*” *SPSS for windows release 17* yang sering digunakan untuk “entri data” penelitian.
- d. *Cleaning Data* (pembersihan data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan skala *likers*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Tatau t-test* sampel berpasangan (*Paired samples T-test*) dan independent dengan menggunakan program bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17. Teknik analisis data tes penguasaan konsep ini diuji dengan menggunakan uji statistik. Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas, sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak.⁷⁵ Untuk menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorof smirnov* pada program SPSS 17.00 dengan taraf signifikan 5%. Adapun hipotesis uji *kolmogorof smirnov* sebagai berikut :

Jika nilai sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai sig. $> \alpha$, maka H_0 diterima.

H_0 diterima, maka data terdistribusi normal.

H_1 ditolak, maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Apabila data terdistribusi dengan normal, maka selanjutnya menggunakan uji homogenitas varians. Untuk menguji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *homogeneity of variances* pada program SPSS 17 dengan taraf signifikan 5%. Adapun hipotesis uji *homogeneity of variances* sebagai berikut:

Jika nilai sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai sig. $> \alpha$, maka H_0 diterima.

3. Uji Hipotesis

⁷⁵ Ichi Lucyana Resta, Ahmad Fauzi, Yulkifli, "Pengaruh Pendekatan Pictorial Riddle Jenis Video terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri pada Materi Gelombang Terintegrasi Bencana Tsunami" Pillar Of Physics Education Vol 1 (April 2013).h.20.

Hipotesis adalah asumsi atau dengan suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Uji hipotesis digunakan untuk menghitung korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus *Independent Sample T Test (t-test)*. Adapun, hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019)

Pengujian hipotesis menggunakan bantuan SPSS 17.0, rumus uji *t Independent* yang digunakan dengan persamaan:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 : nilai rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 : nilai rata-rata sampel 2

S_1^2 : varians sampel 1

S_2^2 : varians sampel 2

a. Menemukan nilai $t_{tabel} = t_{\alpha} (dk = n_1 + n_2 - 2)$

b. Kriteria pengujian hipotesis :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dengan $\alpha = 5\%$.

Kriteria pengujian untuk SPSS, yaitu:⁷⁶

Jika nilai $Asymp.Sig \leq \alpha$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai $Asymp. Sig > \alpha$, maka H_0 diterima.

4. Uji N-Gain

Uji normalitas Gain (N-Gain) digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan antara pretest dan posttest peserta didik. N-Gain adalah selisish antara nilai postets dan nilai pretest. Gain menunjukkan peningkatan pemahaman dan penguasaan konsep peserta didik setelah dilakukan proses pembelajaran. Gain dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{Skor_{Posttest} - Skor_{pretest}}{Skor_{Maksimal} - Skor_{pretest}}$$

Kriteria N-Gain sebagai berikut:

Tabel 7
Tabel Kriteria N-Gain

Kriteria	Keterangan
$0,00 \leq Ngain \leq 0,30$	Rendah
$0,30 \leq Ngain \leq 0,70$	Sedang

⁷⁶Novalia dan Muhamad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja), h. 66.

$0,70 \leq Ngain \leq 1,00$	Tinggi
-----------------------------	--------



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “ Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik SMA Negeri 2 Bandar Lampung” telah dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2018. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Terdapat peserta didik yang mengalami keterampilan komunikasi interpersonal rendah terdapat pada kelas XI MIPA 7 dan XI MIPA 8 di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik.

1. Profil Umum Penelitian

Pelaksanaan penelitian bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019, dimana sebelumnya penelitian ini telah meminta izin kepada

sekolah, guru bimbingan konseling yang ada di SMA Negeri 2 Bandar Lampung sekaligus menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Berdasarkan pra penelitian dan rekomendasi oleh guru bimbingan konseling di peroleh peserta didik kelas XI MIPA 7 dan XI MIPA 8 yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 24 Juli 2018 sampai dengan 24 Agustus 2018. Penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan namun sudah termasuk pre-test dan post-test. Penelitian dilakukan 6 kali pertemuan dengan tujuan agar dapat menghasilkan kesimpulan data yang akurat dan tepercaya terhadap permasalahan penelitian. Dalam setiap pertemuan dengan kurun waktu 1x45 menit, dengan rancangan pada setiap pertemuannya. Penelitian ini memberikan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama sebagai instrumen penelitian. Penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan desain kuasi eksperimen yang didalamnya terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelompok eksperimen akan diberikan treatment dengan menggunakan teknik sosiodrama, sedangkan untuk kelas kontrol akan diberikan treatment dengan menggunakan teknik diskusi. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI MIPA 7 dan XI MIPA 8 sebanyak 60 peserta didik. Sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 16 peserta didik yang akan dibagi dalam dua kelompok yaitu 8 peserta didik kelompok eksperimen dan 8 peserta didik di kelompok kontrol.

2. Deskripsi Data

a. Hasil Anget Pretest Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI MIPA 7 dan XI MIPA 8 di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Berikut diajikan hasil atau kondisi pretest komunikasi interpersonal peserta didik.

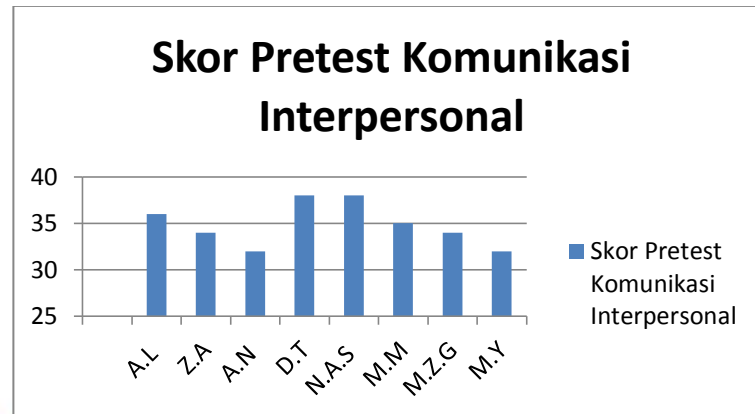
Tabel 8
Hasil *Pretest* Komunikasi Interpersonal Rendah Peserta Didik Kelompok Eksperimen

No	Nama Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kriteria
1	A.L	36	Rendah
2	Z.A	34	Rendah
3	A.N	32	Rendah
4	D.T	38	Rendah
5	N.A.S	38	Rendah
6	M.M	35	Rendah
7	M.Z.G	34	Rendah
8	M.Y	32	Rendah
Jumlah			

Berdasarkan tabel 8 tersebut menunjukkan hasil pretest peserta didik kelompok eksperimen dengan jumlah responden 8 peserta didik kelas XI MIPA 7 dan 8 di SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang memiliki komunikasi interpersonal rendah dan peneliti juga mengambil sampel 8 peserta didik sebagai kelompok eksperimen yang mempunyai komunikasi interpersonal rendah. Kelompok eksperimen dengan 8 peserta didik ini akan diberikan treatment dengan

menggunakan teknik *sosiodrama*. Hasil pretest kelas eksperimen bisa dilihat dari grafik dibawah ini :

Gambar 4
Grafik *Pretest* Kelas Eksperimen



b. Hasil Pretest Kelas Kontrol

Tabel 9
Hasil *Pretest* Komunikasi Interpersonal Rendah Peserta Didik Kelompok Kontrol

No	Nama Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kriteria
1	R.A	40	Rendah
2	M.L	40	Rendah
3	N.A	39	Rendah
4	I.A	36	Rendah
5	M.N	35	Rendah
6	S	40	Rendah
7	S.H	34	Rendah
8	A	34	Rendah

Berdasarkan tabel 9 kelompok kontrol dengan kriteria rendah. Setelah peneliti mengetahui hasil tersebut, peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan

menggunakan teknik yang berbeda dengan kelompok eksperimen yaitu dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang berkenaan kedudukan bimbingan konseling di sekolah. Hal ini juga dapat dilihat dari grafik dibawah ini :

Gambar 5
Grafik *Pretest* Kelas Kontrol



3. Pelaksanaan Penelitian

a. Kelas Esperimen

1. Pertemuan Pertama

Pada tahap pertama, yaitu pretest yang diberikan kepada seluruh peserta didik kelas XI MIPA 7 dan XI MIPA 8 yaitu sebanyak 60 peserta didik. Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam kelompok, memperkenalkan tujuan atau garis besar

sesi bimbingan kelompok pada konseli dan mengidentifikasi kondisi awal konseli sebelum menerima perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.

Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan petunjuk pengisian instrument komunikasi interpersonal. Mayoritas peserta didik memahami dan memberikan informasi komunikasi interpersonal yang dilakukannya. Hasil pretest kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat komunikasi interpersonal. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran komunikasi interpersonal terjadi pada peserta didik untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang memiliki karakteristik komunikasi interpersonal yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan pretest dapat dikatakan cukup lancar ditunjukkan dengan peserta didik yang memberikan informasi komunikasi interpersonal dalam seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

2. Pertemuan kedua

Pada tahap ini peneliti telah menentukan kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan karakteristik pada peserta didik. Kemudian peneliti menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap untuk memfasilitas peserta didik agar dapat mengidentifikasi komunikasi interpersonal yang terjadi pada dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik,

namun pada awalnya tidak sedikit dari peserta didik berprasangka buruk terhadap kegiatan ini karena menganggap akan dihukum karena perilaku kurang baik disekolah. Namun setelah peneliti memberikan penjelasan dan menunjukkan penerimaan yang hangat berupa permainan serta motivasi, peserta didik lebih paham mengenai tujuan dilakukan dilaksanakan. Kemudian peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sebelum melaksanakan teknik sosiodrama, peneliti memberikan materi yang berkaitan dengan masalah komunikasi interpersonal. Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada beberapa tahap yaitu dimulai dari pembentukan kelompok, menjelaskan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi peserta didik, maksud dan tujuan dilaksanakan bimbingan kelompok. Selanjutnya memperkenalkan diri dari masing masing individu dengan menggunakan permainan agar lebih mengenal satu dengan yang lainnya. Kemudian selanjutnya pemimpin kelompok atau konselor menjelaskan pengertian, asas, norma dan cara pelaksanaan sosiodrama. Menentukan waktu yang telah disepakati untuk setiap kali pertemuan yaitu bersikar 45 menit.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana konselor menjelaskan tata tertib dan kegiatan yang akan ditempuh dan mempersiapkan para anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang akan di bahas pada pertemuan tersebut. Topik bahasan pada pertemuan ini akan membahas tentang cara

berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya. Tema yang diangkat dalam teks drama yaitu berkaitan dengan sosial dengan judul “ Kepedulian terhadap kondisi seorang sahabat “. Lalu kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peran yang akan dimainkan. Selanjutnya membagikan naskah drama dan menentukan kelompok yang akan memainkan perannya. Pemilihan peran berdasarkan sukarela dan usulan dari para anggota kelompok. Setelah semua peran terisi, para pemain diberikan waktu untuk berdiskusi untuk menyiapkan diri. Setelah itu para anggota kelompok memainkan peran secara sungguh- sungguh berdasarkan peran yang dimainkannya. Setelah sosiodrama selesai para pemain memberikan tanggapan dari masing masing anggota yang memainkan peran drama tersebut. Tahap yang selanjutnya yaitu tahap pengakhiran dimana pemimpin kelompok atau konselor mengadakan penilaian dan para anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan dan menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Selanjutnya pemimpin kelompok atau konselor memimpin doa dan memberikan ucapan terima kasih.

3. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan kali ini masih sama dilaksanakan seperti pertemuan yang sebelumnya. Penulis menyiapkan rencana pelaksanaan bimbingan dengan teknik sosiodrama seperti menyiapkan materi layanan, dan scenario drama yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan ini dilakukan di ruangan BK yang di sekolah tersebut, dikarenakan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tidak ada jam khusus untuk BK,

jadi penulis harus mencari waktu luang para konseli atau tidak jam istirahat bahkan ketika ada jam kosong mata pelajaran.

Seperti yang dijelaskan di pertemuan sebelumnya diawali dengan doa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan untuk mengakrabkan suasana dalam kelompok tersebut. Kemudian menjelaskan tujuan, manfaat, dan menetapkan waktu yang telah disepakati yaitu berkisar kurang lebih 45 menit apabila waktu yang telah disepakati kurang maka dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Lalu selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dari kegiatan dan mempersiapkan anggota untuk memasuki tahap kegiatan. Pada tahap ini peneliti menjelaskan pentingnya menumbuhkan rasa empati. Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan pentingnya menumbuhkan rasa empati. Kemudian menjelaskan tema yang akan dimainkan dalam drama tersebut. Sebelumnya para anggota membaca dan memilih peran mana yang akan dimainkan dalam drama tersebut. Setelah benar-benar siap, maka drama siap dimainkan oleh para anggota kelompok. Selanjutnya ketika sosiodrama selesai dimainkan, diadakan diskusi dengan evaluasi pelaksanaan berdasarkan hasil tanggapan dari para anggota kelompok. Tahap selanjutnya yaitu tahap penutup dengan melakukan penilaian dan kesan nya ketika melaksanakan drama tersebut dan menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

4. Pertemuan keempat

Pada pertemuan kali ini masih sama dilaksanakan seperti pertemuan yang sebelumnya. Karna sudah 3 kali pertemuan jadi anggota kelompok sudah saling mengenal dan tidak merasa canggung ketika mengikuti bimbingan kelompok. Kemudian tidak lupa penulis menyiapkan rencana pelaksanaan bimbingan dengan teknik sosiodrama seperti menyiapkan materi layanan, dan skenario drama yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan ini dilakukan di ruangan BK yang di sekolah tersebut, dikarenakan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tidak ada jam khusus untuk BK, jadi penulis harus mencari waktu luang para konseli atau tidak jam istirahat bahkan ketika ada jam kosong mata pelajaran. Sedangkan teknik sosiodrama dilakukan di luar kelas.

Karna sudah tiga kali pertemuan, maka pemimpin anggota dan anggota kelompok sudah paham dengan tata cara permainannya. Pada pertemuan kali ini layanan materi yang akan diberikan yaitu tips membangun komunikasi yang efektif. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apakah para anggota sudah tahu bagaimana cara membangun komunikasi yang efektif. Disesi ini maka pemimpin kelompok memberikan materi layanan berkenaan tentang bagaimana tips membangun komunikasi yang efektif. Setelah memberikan materi tersebut sesi selanjutnya yaitu memberikan treatment bermain peran. Untuk pertemuan kali ini para pemain yang sudah melakukan peran antagonis akan di berikan kesempatan memainkan tokoh yang protagonis, agar para anggota bisa merasakan bagaimana rasa nya memiliki watak yang sebenarnya bukan wataknya

dan sebaliknya. Sosiodrama ini dimainkan dengan selang waktu berkisar 30 – 45 menit.

Selanjutnya ketika sosiodrama selesai dimainkan, diadakan diskusi dengan evaluasi pelaksanaan berdasarkan hasil tanggapan dari para anggota kelompok. Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran dengan melakukan penilaian dan kesan nya ketika melaksanakan drama tersebut dan menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

5. Pertemuan kelima

Pada pertemuan kelima ini para anggota kelompok sudah lebih berani untuk mengekspresikan dirinya di depan umum. Yang sebelumnya ada anggota kelompok yang memiliki sikap tertutup, pendiam di pertemuan kelima ini sudah sedikit terbuka dan tidak kaku lagi. Tidak lupa penulis menyiapkan layanan materi dan skenario untuk pertemuan kali ini. Materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini tentang manfaat komunikasi interpersonal.

Tahap yang dilakukan yaitu tahap pembentukan yang dimulai dengan doa dengan harapan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Pemimpin kelompok menanyakan kembali tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Ketika sudah mengetahui tahapan ini baru pemimpin kelompok menanyakan kepada anggotanya apakah ada yang mengetahui manfaat dari komunikasi interpersonal. Ketika materi sudah disampaikan baru lah drama dimainkan oleh para anggota kelompok.

Selanjutnya ketika sosiodrama selesai dimainkan, diadakan diskusi dengan evaluasi pelaksanaan berdasarkan hasil tanggapan dari para anggota kelompok. Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran dengan melakukan penilaian dan kesan nya ketika melaksanakan drama tersebut dan menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

6. Pertemuan keenam

Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berisi materi, skenario sosiodrama. Tahap yang dilakukan yaitu tahap pembentukan yang dimulai dengan doa dengan harapan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Pemimpin kelompok menanyakan kembali tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Pada pertemuan kali ini layanan materi yang akan disampaikan mengenai cara bersosialisasi dengan orang lain. Pemimpin kelompok atau konselor menanyakan kepada para anggota apakah ada yang tahu tentang bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain yang mudah. Ketika mengadakan bimbingan kelompok, para anggota saling aktif dan menyimak dengan baik materi yang disampaikan. Setelah memberikan materi, konselor memberikan tanya jawab terhadap para anggota. Setelah memberikan materi, barulah konselor memberikan naskah drama agar terbiasa untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. Treatment dilaksanakan berkisar waktu 30-45 menit, dilakukan di luar kelas.

Selanjutnya ketika sosiodrama selesai dimainkan, diadakan diskusi dengan evaluasi pelaksanaan berdasarkan hasil tanggapan dari para anggota kelompok. Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran dengan melakukan penilaian dan kesan nya ketika melaksanakan drama tersebut dan menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

7. Pertemuan ketujuh

Pada pertemuan ketujuh ini adalah pertemuan terakhir konselor memberikan materi layanan dan treatment. Pada pertemuan ketujuh ini sudah memberikan dampak yang baik bagi anggota kelompok yang mengalami masalah komunikasi interpersonal. Para anggota yang pertama kali mengikuti bimbingan kelompok ini masih merasa canggung, malu, bahkan tidak berani untuk melaksanakan drama. Namun ketika diadakannya bimbingan kelompok, dengan memberikan materi yang berkenaan dengan komunikasi interpersonal dan bahkan memberikan sebuah treatment sosiodrama mampu memberi dampak yang baik terhadap para anggota.

Tidak lupa penulis menyiapkan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berisi materi, skenario sosiodrama. Tahap yang dilakukan yaitu tahap pembentukan yang dimulai dengan doa dengan harapan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Pemimpin kelompok menanyakan kembali tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Pada pertemuan terakhir pada pemberian treatment ini, materi yang akan disampaikan tentang dampak dari komunikasi interpersonal. Konselor atau

pemimpin kelompok pun menanyakan kepada anggota kelompok apakah dampak dari komunikasi interpersonal. Disitulah barulah konselor memberikan sedikit materi berkenaan dengan dampak komunikasi interpersonal. Disela- sela memberikan materi, disisipkan sesi tanya jawab untuk para anggota kelompok. Setelah selesai memberikan materi barulah treatment terakhir diberikan. Treatment diberikan berkisar waktu 30- 45 menit.

Selanjutnya ketika sosiodrama selesai dimainkan, diadakan diskusi dengan evaluasi pelaksanaan berdasarkan hasil tanggapan dari para anggota kelompok. Tahap selajutnya yaitu tahap pengakhiran dengan melakukan penilaian dan kesan nya ketika melaksanakan drama tersebut dan menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

8. Pertemuan kedelapan

Pada pertemuan kedelapan ini adalah penulis memberikan post test kepada para anggota kelompok yang telah melakukan treatment sosiodrama. Kegunaan post test ini untuk melihat ada atau tidaknya tingkatan komunikasi interpersonal. Post test ini dilakukan dengan cara memberikan angket dari komunikasi interpersonal. Post test ini dilakukan di ruangan BK SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Pelaksanaan post test pada kelas eksperimen dan kontrol kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019 dapat dikatakan lancar dengan rata- rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang komunikasi interpersonal setelah layanan bimbingan kelompok teknik

sosiodrama dengan seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan.

b. Kelas Kontrol

1. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama dikelas kontrol dilaksanakan pada hari, dengan menggunakan teknik diskusi. Yang harus disiapkan penulis yaitu rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi sebagai sumber materi rujukan. Karna pretest sudah dilakukan sebelumnya maka ketika pertemuan pertama dikelas tidak perlu dilakukan pretest kembali. Pelaksanaan bimbingan kelompok ini dilakukan di luar kelas, ketika jam kosong pelajaran dikarenakan untuk guru BK tidak ada jam khusus di sekolah tersebut. Hari pertama pelaksanaan bimbingan kelompok penulis mengumpulkan para anggota kelompok untuk dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok. Awalnya para anggota kelompok kelas kontrol merasa bingung ketika dikumpulkan. Barulah disini penulis menjelaskan apa maksud dan tujuan dikumpulkannya di tempat ini.

Tahap yang dilakukan pertama yaitu tahap pembentukan, konselor atau pemimpin kelompok memimpin doa agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Setelah itu memulia perkenalan dengan para anggota didalam kelompok tersebut. Tahap selanjutnya menjelaskan pengertian, tujuan dan cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Lalu peneliti menyepakati dengan para anggota

waktu yang digunakan untuk melakukan bimbingan kelompok yaitu berkisar 30-45 menit.

Tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib yang harus dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh. Kemudian menyiapkan anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap diskusi. Materi layanan yang akan diberikan pada pertemuan pertama dikelas kontrol ini mengenai apa itu komunikasi interpersonal dan manfaat komunikasi interpersonal. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok dan para anggota kelompok mendiskusikan materi yang ada. Ditahap ini juga para anggota kelompok mengungkapkan masalah apa yang ada pada dirinya masing-masing. Namun ada beberapa anggota yang sungkan untuk mengungkapkan permasalahan yang ada pada dirinya terutama mengenai komunikasi. Ditahap ini juga para anggota kelompok harus mengetahui apa masalah yang ada pada dirinya masing-masing dan mendiskusikannya dengan para anggota. Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran dimana pada tahap tersebut pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri. Pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan peserta didik selama mengikuti kegiatan kemudian pemimpin kelompok memimpin doa dan mengucapkan terima kasih.

2. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua dikelas kontrol masih sama seperti pertemuan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan di luar kelas dikarenakan BK tidak ada jam khusus di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Seperti pertemuan yang sebelumnya pada pertemuan ini menggunakan teknik diskusi. Untuk menghangatkan suasana pemimpin kelompok memberikan permainan. Setelah melakukan permainan selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan yaitu berkisar 30- 45 menit dan apabila waktu tidak cukup maka dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Tahap selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dan menjelaskan tata tertib dan mempersiapkan anggota kelompok untuk masuk ketahap kegiatan. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan dan menjelaskan pentingnya menumbuhkan rasa empati. Sebelumnya menjelaskan topik tersebut pemimpin kelompok bertanya pada peserta didik tentang pengetahuannya bagaimana menumbuhkan rasa empati. Kemudian para anggota kelompok diberikan waktu untuk mengungkapkan permasalahannya yang terkait topik di atas untuk di diskikan serta mencari solusinya. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan terkait agar peserta didik dapat menambahkan rasa empati serta peduli dengan orang lain.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan kelompok akan diakhiri. Kemudian kegiatan ini di tutup dengan berdoa dan mengucapkan terima kasih.

3. Pertemuan ketiga sampai dengan keenam

Pada pertemuan kedua dikelas kontrol masih sama seperti pertemuan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan di luar kelas dikarenakan BK tidak ada jam khusus di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Seperti pertemuan yang sebelumnya pada pertemuan ini menggunakan teknik diskusi. Untuk menghangatkan suasana pemimpin kelompok memberikan permainan. Setelah melakukan permainan selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan yaitu berkisar 30- 45 menit dan apabila waktu tidak cukup maka dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Tahap selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib dan menjelaskan tata tertib dan mempersiapkan anggota kelompok untuk masuk ketahap kegiatan. Penulis menyiapkan materi yang akan di diskusikan pada pertemuan ini. Materi yang akan di diskusikan pada pertemuan ketiga mengenai manfaat komunikasi interpersonal, materi pertemuan keempat mengenai cara berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya, materi pertemuan kelima mengenai kelima tips membangun komunikasi yang efektif dan materi pertemuan terakhir mengenai cara bersosialisasi yang baik dengan orang. Sebelumnya menjelaskan topik tersebut pemimpin kelompok bertanya pada peserta didik tentang pengetahuan dari masing- masing materi yang dibahas pada setiap pertemuan. Kemudian para anggota kelompok diberikan waktu untuk mengungkapkan permasalahannya yang terkait topik di atas untuk di diskusikan

serta mencari solusinya. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan terkait agar peserta didik mampu memahami dari setiap materi yang dibahas setiap pertemuannya.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan kelompok akan diakhiri. Kemudian kegiatan ini di tutup dengan berdoa dan mengucapkan terima kasih.

4. Pertemuan terakhir

Pada pertemuan terakhir dikelas kontrol tidak lagi diberikan treatment diskusi, namun pemberian posttest kepada kelas kontrol. Upaya dari pemberian posttest ini untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan dari masalah yang dihadapi para anggota kelompok yaitu tentang komunikasi interpersonal. Para anggota kelompok diberikan angket yang harus di isi dari masing – masing item yang ada.

4. Data Deskripsi *Posttest*

a. Kelas Eksperimen

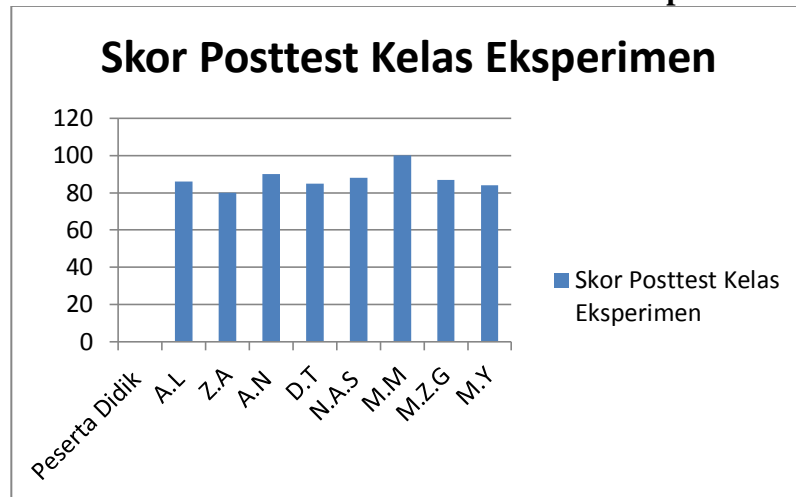
Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait dengan teknik sosiodrama yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen pada tabel berikut

Tabel 10
Hasil *Posttest* Komunikasi Interpersonal Kelas Eksperimen

No	Nama Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kriteria
1	A.L	86	Tinggi
2	Z.A	80	Sedang
3	A.N	90	Tinggi
4	D.T	85	Tinggi
5	N.A.S	88	Tinggi
6	M.M	100	Tinggi
7	M.Z.G	87	Tinggi
8	M.Y	84	Tinggi

Pada tabel diatas diperlihatkan hasil *posttest* dari kelompok eksperimen. Data ini diperoleh ketika para peserta didik telah melaksanakan kegiatan atau *treatment* dari teknik sosiodrama. Dari data tersebut terlihat peningkatan skor dari masing-masing peserta didik sebelum dan sesudah melakukan *treatment*. Peserta didik yang awalnya masuk kriteria komunikasi interpersonal rendah, namun setelah melaksanakan *treatment* dengan teknik sosiodrama mengalami peningkatan dan sekarang mengalami peningkatan skor tidak hanya itu peserta didik juga masuk dalam kriteria tinggi bahkan ada peserta didik yang mengalami kriteria sangat tinggi pula. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah dibawah ini :

Gambar 6
Grafik Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen



b. Kelas Kontrol

Untuk mengetahui hasil skor dari keterampilan komunikasi interpersonal terhadap peserta didik setelah diberikan perlakuan maka dilakukan *posttest*. Hasil *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11
Hasil *Posttest* Komunikasi Interpersonal Kelas Kontrol

No	Nama Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kriteria
1	R.A	40	Rendah
2	M.L	60	Sedang
3	N.A	40	Rendah
4	I.A	40	Rendah
5	M.N	60	Sedang
6	S	64	Sedang
7	S.H	74	Sedang
8	A	75	Sedang

Berdasarkan tabel diatas diperoleh dari masing- masing peserta didik dari kelompok kontrol. Kelas kontrol ini adalah kelas embanding dari kelas

ekesperimen. Pada kelas kontrol ini dibedakan perlakuannya, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik sosiodrama, namun dikelas kontrol dibedakan perlakuan yaitu menggunakan teknik diskusi. Menggunakan teknik diskusi juga memberikan peningkatan dari awalnya mengalami keterampilan komunikasi rendah setelah diberikan teknik diskusi mengalami peningkatan. Banyak para anggota kelompok kontrol yang mengalami perubahan dan masuk dalam kriteria keterampilan komunikasinya tinggi. Data ini diperoleh ketika penyebaran angket, diberikan setelah melaksanakan teknik diskusi atau sering disebut *posttest*. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Gambar 7
Grafik Hasil *Posttest* Kelas Kontrol



5. Presentase Skor Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Setelah Melakukan Layanan Perindikator

Tabel 12
Kategori Perindikator Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

No	Persentase	Keterangan
1	$\geq 66 \%$	Tinggi
2	$\geq 33 \%$ - $< 66 \%$	Sedang
3	$< 33 \%$	Rendah

Berdasarkan tabel 12 diatas kategorisasi kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik dapat digolongkan menurut tingkatannya sesuai dengan nilai kategorisasi. Tinggi apabila kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik mencapai lebih dari 66 %. Sedang apabila kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik mencapai $\geq 33 \%$ - $< 66 \%$. Rendah apabila kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik $< 33 \%$.

a. Kelas Eksperimen

Tabel 13
Persentase Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Setelah Melakukan Layanan Perindikator Kelas Eksperimen

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Keterbukaan	71,48 %	Tinggi
2	Empati	75,89 %	Tinggi
3	Sikap Dukungan	68,75 %	Tinggi
4	Sikap Positif	73,75 %	Tinggi
5	Kesetaraan	78,125 %	Tinggi
Jumlah		73,559 %	

Berdasarkan tabel 13 diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas eksperimen memiliki persentase tinggi semua, namun persentase tertinggi di indikator kesetaraan sebesar 78,125%, sedangkan persentase terendah di indikator sikap dukungan sebesar 68,75%.

b. Kelas Kontrol

Tabel 14
Persentase Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Setelah Melakukan Layanan Perindikator Kelas Kontrol

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Keterbukaan	47,26 %	Sedang
2	Empati	43,75 %	Sedang
3	Sikap Dukungan	47,76 %	Sedang
4	Sikap Positif	50 %	Sedang
5	Kesetaraan	48,96 %	Sedang
Jumlah		47,546 %	

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal peserta didik kelas kontrol berada di kriteria sedang. Dengan persentase terbesar terdapat di indikator sikap positif sebesar 50%. Kemudian persentase terendah terdapat di indikator empati sebesar 43,75%.

6. Hasil Uji Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung

Pengujian bimbingan kelompok menggunakan teknik sociodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019. Dilakukan dengan

teknik uji perbedaan *t-test*. Hipotesis penelitian yang diuji berbunyi : Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_a = Adanya pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019.

H_o = Tidak ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_o : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_0$$

a. Uji Normalitas

Tabel 15
Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorof- Sminov			Shapro- Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig
Hasil Angket Pretest	Eksperimen	,158	8	,200	,906	8	,327
	Kontrol	,237	8	,200	,808	8	,035
Hasil Angket Posttest	Ekperimen	,216	8	,200	,886	8	,214
	Kontrol	,187	8	,200	,909	8	,345

Berdasarkan tabel diatas Uji Normalitas menggunakan uji Shapiro- Wilk dengan membandingkan nilai $\text{sig} > \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ Maka data berdistribusi normal.

Dilihat dari tabel diatas untuk uji Shapiro- Wilk kelas kontrol dan eksperimen dari data pretest maupun posttest. Data pretest pada kelas kelas kontrol diperoleh $\text{sig} > \alpha$ dimana ($0,035 > 0,05$) sehingga data pretest kelas kontrol berdistribusi normal sedangkan pretest pada kelas eksperimen diperoleh $\text{sig} > \alpha$ dimana ($0,327 > 0,05$) maka disimpulkan data pretest kelas eksperimen berdistribusi normal. Kemudian data posttest pada kelas kontrol diperoleh $\text{sig} > \alpha$ dimana ($0,345 > 0,05$) sehingga data kelas kontrol berdistribusi normal sedangkan pada data posttest kelas eksperimen diperoleh $\text{sig} > \alpha$ dimana ($0,214 > 0,05$) sehingga data kelas eksperimen berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Apabila data terdistribusi dengan normal, maka selanjutnya menggunakan uji homogenitas varians. Uji homogenitas bertujuan untuk mencari tahu apakah dari kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki varians yang sama atau tidak. ⁷⁷ Untuk menguji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *homogeneity of variances* pada program SPSS 17.00 dengan tariff signifikan 0,05.

⁷⁷ Antomi Saregar, Sri Latifah, Meisita Sari, “ Efektivitas Model Pembelajaran CUPS : Dampak Terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Madrasah liyah Mathla’ul Anwar Gisting Lampung” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al BIRuNi*, no. 2 (Oktober) 2016.h.238.

Tabel 16
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Angket Pretest	1,535	1	14	,236
Hasil Angket Posttest	5,901	1	14	,029

Taraf signifikan uji homogenitas α (0,05). Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$ maka variansi setiap sampel sama (homogen). Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$ maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen). Berdasarkan hasil homogenitas diatas maka dapat diketahui bahwa hasil dari pretest diperoleh signifikan sebesar 0,236 jauh melebihi α (0,05) dengan demikian data pretest pada penelitian dapat dikatakan homogen. Kemudian berdasarkan data posttest diperoleh signifikan sebesar 0,029 jauh melebihi α (0,05) dengan demikian data posttest pada penelitian dapat dikatakan homogen.

c. Hasil Uji Independen

Jika data sudah dikatakan berdistribusi normal dan homegen, maka dilanjutkan dengan melakukan uji *independent sample t-test*, dengan taraf signifikan 0,05.⁷⁸

⁷⁸ Antomi Saregar, Sri Latifah, Meisita Sari, *Op.Cit*

Tabel 17
Uji Independen *Post-test* Komunikasi Interpersonal

Group Statistics				
Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Angket Eksperimen	8	87,5000	5,85540	2.00920
Kontrol	8	57,8750	13,63229	4,81974

Tabel 18
Hasil Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal Variances assumed	5,901	,029	5,648	14	,000	29,62500	5,24553	18,37445	40,87555
Equal Variances not assumed			5,648	9,498	,000	29,62500	5,24553	17,85292	41,39708

Tabel diatas menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Adanya pengaruh signifikan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk uji *t independent* dapat dilihat pada tabel diatas bahwa hasil sig (*2-tailed*) < 0,05, yaitu 0,000 < 0,05 ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini terdapat pengaruh

penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019.

d. Uji N Gain

Tabel 19
Uji N-Gain Komunikasi Interpersonal

No	Kelas				N Gain	
	kontrol		eksperimen		Kontrol	Eksperimen
	Pretest	Posttest	pretest	posttest		
1	40	40	36	86	0	0,56
2	40	60	34	80	0,25	0,53
3	39	40	32	90	0,01	0,67
4	36	40	38	85	0,04	0,58
5	35	60	38	88	0,29	0,60
6	40	64	35	100	0,3	0,77
7	34	74	34	87	0,46	0,61
8	34	75	32	84	0,48	0,59
Nilai Rata- rata N Gain					0,17	0,61
Kategori					Rendah	Sedang
Nilai Tertinggi					0,48	0,77
Nilai Terendah					0	0,53

Pada tabel diatas merupakan hasil N- Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari data tersebut dapat dilihat nilai tertinggi, nilai terendah dan nilai rata-rata N Gain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Terlihat bahwa nilai tertinggi pada kelas eksperimen sebesar 0,77 sedangkan kelas kontrol sebesar 0,48. Kemudian nilai terendah untuk kelas eksperimen sebesar 0,53 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0. Selanjutnya untuk nilai rata- rata N Gain

diperoleh hasil yang berbeda untuk kelas eksperimen sebesar 0,61 dengan kategori sedang, kemudian untuk kelas kontrol sebesar 0,17 dengan kategori rendah.

Tabel 20
Perbandingan kelas eksperimen dan kelas Kontrol

No	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	36	86	40	40
2	34	80	40	60
3	32	90	39	40
4	38	85	36	40
5	38	88	35	60
6	35	100	40	64
7	34	87	34	74
8	32	84	34	75
Skor	279	700	298	453
Mean	34,875	87,5	37,25	56,625

Tabel 21
Tingkat Presentase Kategori Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kategori	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Tinggi	0	0	8	100	0	0	0	0
2	Sedang	0	0	0	0	0	0	5	62,5
3	Rendah	8	100	0	0	8	100	3	37,5
Jumlah		8	100	8	100	8	100	8	100

Berdasarkan hasil perhitungan rata- rata/ *mean pre-test dan post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama- sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor pre-test 279 atau rata- rata sebesar 34,875 dan skor post- test pada kelas eksperimen sebesar 700 dan rata- rata nya sebesar 87,5. Sedangkan untuk kelas kontrol skor pre-test sebesar 298 dengan rata- rata sebesar 37,25 dan skor post- test

sebesar 453 dengan rata- rata nya sebesar 56, 625. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai rata- rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil post- test kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ($700 > 453$ atau $87, 5 > 56,625$). Maka dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

B. Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung pada kelas XI MIPA 7 dan kelas XI MIPA 8. Penelitian dilakukan pada tanggal 24 Juli sampai dengan 24 Agustus 2018. Penelitian ini dilakukan selama 8 kali pertemuan itupun sudah termasuk pretest dan posttest jadi aktif pertemuan pada proses bimbingan kelompok selama 6 kali pertemuan. Dari dua kelas tersebut terdapat 60 peserta didik yang dijadikan sebagai populasi penelitian, namun hanya 16 peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Dari 16 peserta didik itu dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam proses pemberian layanan bimbingan kelompok mendapatkan perlakuan atau teknik yang berbeda. Kelas kontrol berjumlah 8 peserta didik diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi, sedangkan kelas eksperimen diberikan perlakuan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Dari kedua kelas tersebut sama sama diberikan layanan bimbingan kelompok namun berbeda teknik saja. Tidak hanya itu masing- masing

kelompok juga diberikan materi layanan yang berkenaan tentang komunikasi interpersonal.

Penelitian ini dilakukan selama 8 kali pertemuan namun sudah termasuk dalam kegiatan pretest maupun posttest. Peneliti memberikan materi sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan agar dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Yang masing masing diberikan 6 kali pertemuan. Dikelas eksperimen setelah peneliti memberikan materi yang berkenaan tentang komunikasi interpersonal langsung diberikan treatmen bermain peran atau sosiodrama yang berguna untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Tidak hanya itu peserta didik yang memiliki masalah komunikasi interpersonal yang rendah diajarkan agar mampu mengekspresikan dirinya di depan teman- temannya. Ketika awal- awal pemberian treatmen sosiodrama ini banyak peserta didik yang masih malu- malu untuk dapat mengeskpresikan dirinya, pendiam. Namun ketika pertemuan-pertemuan selanjutnya sudah mulai mampu beradaptasi dengan teman sebayanya, dan sudah ada perubahan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Setelah pertemuan habis dalam melaksanakan teknik sosiodrama, peserta didik diberikan posttest berupa pengisian angket komunikasi interpersonal untuk melihat ada atau tidaknya perubahan dalam berkomunikasi. Dan dapat juga dibandingkan dari hasil pretest sebelum dilakukannya pemberian treatmen sosiodrama.

Berdasarkan data penelitian *pre-test dan post-test* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA

Negeri 2 Bandar Lampung setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hasil analisis data penelitian, dapat diketahui bahwa hasil *post-test* (setelah diberikan perlakuan) masing-masing peserta didik lebih meningkat dibandingkan dengan hasil *pre-test* (sebelum diberikan perlakuan). Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan statistic berupa pengujian hipotesis dengan Uji *t* yang disajikan dengan program SPSS *Statistic 17.00* hasil *post-test* dalam uji *t independent* hasil sig (*2-tailed*) $< 0,05$, yaitu $0,000 < 0.05$ ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini terdapat pengaruh penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019.

Setelah mendapatkan data melalui angket komunikasi interpersonal penulis juga menganalisis data tersebut untuk mengetahui hasil persentase perindikator ataupun keseluruhan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil persentase perindikator pada kelompok eksperimen saat *pre-test* masuk dalam tingkatan rendah dan sedang. Setelah melakukan treatment dan pengambilan data *post-test* didapatkan indikator keterbukaan mencapai 71,48% masuk dalam kriteria tinggi, untuk indikator empati mencapai 75,89% masuk dalam kriteria tinggi, untuk indikator sikap dukungan mencapai 68,75% masuk dalam kategori tinggi, untuk indikator sikap positif mencapai 73,75% masuk dalam kategori tinggi, dan untuk indikator kesetaraan mencapai 78,125% masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk hasil persentase perindikator pada kelas kontrol saat *pretest* masuk kategori rendah, namun ada satu

indicator yaitu empati masuk dalam kategori sedang. Sedangkan untuk hasil persentase perindikator pada kelas kontrol setelah diberikan treatment didapatkan aspek mulai dari keterbukaan mencapai 42,26% masuk dalam kategori sedang, untuk indikator empati mencapai 43,75% masuk dalam kategori sedang, untuk indikator sikap dukungan mencapai 47,76% masuk dalam kategori sedang, untuk indikator sikap positif mencapai 50% masuk dalam kategori sedang, dan untuk indicator kesetaraan mencapai 48,96% masuk juga dalam kategori sedang. Bila dihitung nilai rata- rata persentase diatas kelompok kelas eksperimen mendapatkan nilai sebesar 73,559% dan untuk kelas kontrol sebesar 47,546%. Maka selisih kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 26,013%.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat dengan jelas perbedaannya, hal tersebut dikarenakan dalam kelompok kontrol diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sedangkan untuk kelompok eksperimen diberikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Pada saat penelitian para anggota kelompok eksperimen dengan teknik sosiodrama lebih terlihat antusias saat melakukan layanan daripada kelompok kontrol. Karena di kelompok eksperimen diberikan teknik sosiodrama yang para anggota di ajarkan untuk bermain peran dengan para anggota kelompok yang lainnya, untuk dapat melatih peserta didik yang mengalami komunikasi dengan teman sebaya yang kurang.

C. Keterbatasan

Meskipun bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik namun pada penelitian ini masih terdapat keterbatasan yaitu tidak adanya waktu bimbingan konseling untuk pemberian teknik tersebut , serta tidak adanya ruangan khusus untuk pemberian teknik sosiodrama yang memadai sehingga peneliti hanya memanfaatkan jam kosong serta waktu istirahat mereka untuk melaksanakan kegiatan sosiodrama. Namun dengan waktu yang seadanya juga dapat memberikan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal kepada peserta didik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019 dapat mengalami peningkatan dengan dapat dibuktikan sebagai berikut :

1. Peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest dan posttest*. Dari hasil *pretest* didapatkan skor senilai 279 dengan rata-rata/ mean senilai 34, 875. Setelah mendapatkan treatment peserta didik di tes kembali dengan adanya peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal yang berupa hasil *posttest* dengan skor sebesar 700 dengan rata-rata/ mean senilai 87, 5.
2. Pada kelas kontrol pun mengalami peningkatan. Hasil *pretest* pada kelas kontrol didapat dengan skor 298 dengan rata-rata/*mean* 37, 25. Mengalami peningkatan dalam setelah diberikan teknik diskusi dengan nilai *posttest* skor yaitu 453 dengan rata-rata/*mean* 56, 625.

3. Dari kedua kelompok mengalami peningkatan, namun kelompok eksperimen lebih signifikan meningkat dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil dari Uji t independent dengan menggunakan program SPSS 17 didapatkan hasil sig (2-tailed) < 0,05, yaitu $0,000 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini terdapat pengaruh penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019. Sedangkan untuk kelompok kontrol hasil dari Uji t independent dengan menggunakan program SPSS 17 didapatkan hasil sig (2-tailed) > 0,05, yaitu $0,086 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh dari teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung.
4. Tingkat presentase dalam kategori tinggi kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kontrol (100 % > 0 %).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama dapat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/ 2019, hal ini dibuktikan oleh penelitian dengan melihat hasil *post-test* dan dapat dilihat dari keaktifan peserta didik didalam kelas, kemudian interaksi terhadap teman dan gurunya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa adanya perubahan dalam keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dari kategori rendah menjadi sangat tinggi setelah diberikan perlakuan berupa teknik sosiodrama. Adapun beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan yaitu :

1. Peserta diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal sehingga peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik.
2. Pendidik BK diharapkan dapat melaksanakan atau memprogramkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sesuai dengan permasalahan peserta didik.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dan memberikan dukungan terhadap program bimbingan dan konseling
4. Untuk peneliti lain diharapkan dalam penelitiannya lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Untuk Wanita. Bandung: Exa Grafika, 2013.

Agustin, Pera. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2015/ 2016* (Skripsi Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,(2016).

Antomi Saregar, Sri Latifah, Meisita Sari, “ Efektivitas Model Pembelajaran CUPS : Dampak Terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Madrasah Iiyah Mathla’ul Anwar Gisting Lampung” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al BIRuNi*, no. 2 Oktober (2016).

Anwar, Sutoyo. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

F, Mashudi. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Fitriani, Indah. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas X SMAN 1 Trimurejo Kabupaten Lampung Tengah*, (Skripsi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung,(2015).

Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antar Pribadi Dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Hidayati, Nurul. “Peningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa SMK Perindustrian Yogyakarta.” *E- Journal Bimbingan Dan Konseling*, no. November (2015).

Joseph A.Devito. *Komunikasi Antarmanusia* . Jakarta: Karisma Publishing, 2011.

Ketut Sukadi, Dewa. *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Khurotul Aini, Luluk dan Mochamad Nursalim. “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan* 13, no. 1 (2012).

Maharani, Laila, Hardiansyah Masya dan Miftaul Janah, “ Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunajkan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi”, *Jurnal Konseli*, Vol 05, No 1 (2018).

Muthoharoh, Hafizh. *Metode Sosiodrama Dan Bermain Peranan(Role Playing Menthod)* Bandung: Alfabeta, 2009.

Mukafih Siregar, Marabonggala. “Penerapan Metode Sosiodrama Untuk

- Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Depok Sleman Yogyakarta.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, no 1. November (2015).
- Muslimin. *Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tahun Pelajaran 2015/ 2016*. (Skripsi Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,(2016).
- Munawaroh, Sya’adatul dan M. Rajab Lubis. “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Kelas VIII MTs Negeri 2 Medan.” *Jurnal Diversita* 1, no. 2 (2015).
- Neng Gustini, “Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al- Ghazali”, *Jurnal dan Ilmu Tarbiyah*, no 1 Juni (2016).
- Panisoara, Georgeta dkk. “Comparative Study Regarding Communication Styles of The Students.” *Procedia Social and Behavioral Sciences* 186 (2015).
- Permata Sari, Erlina. “Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2013).
- Putra Widoyo, Eko. *Penelitian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Prayitno. *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- . *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- . *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang, 2014.
- Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- . *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ramayanti, Febi dkk. “Pengaruh Sosiodrama Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA Negeri 4 Pekanbaru TP 2016/2017.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2017.

Rudy, May. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat Interpersonal*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.

Saptono, dan Bambang Suteng S. *Sosiologi*. Jakarta: PHIBETA, 2006.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: AlfaBeta, 2014.

Sudjana, Nana. *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

Supriatna, Mamat. *Bimbingan Dan Konseling (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Waqi Suhaimi, Amarul dkk. "The Relationship between Emotional Intelligence and Interpersonal Communication Skills in Disaster Management Context: A Proposed Framework." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 155, no. October (2014)

Winarlin, Retno dkk. "Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Smp." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2016)

Wicaksono, Galih. "Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya." *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling* 1 (2013).

Yahya, dan Winarsih. "Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 3, no. 1 (2017).

Yusnia Anita Sari, Ima dkk. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Sman 3 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016 / 2017." *Education and Human Development* 2 (2017).

Yuni Purwanti, Isti. "Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Bimbingan dan Konseling* (2015).

